

**EVALUASI PENJAMINAN MUTU INTEGRITAS
AKADEMIK SISWA DAN LULUSAN
SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG**

TESIS

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN



Diajukan oleh:

I. Gemilau Ragil Prasetyo

NIM: 192222123

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2021**

**EVALUASI PENJAMINAN MUTU INTEGRITAS
AKADEMIK SISWA DAN LULUSAN SMA
KOLESE LOYOLA SEMARANG**

TESIS

**UNTUK MEMENUHI SEBAGAI PERSYARATAN
MENCAPAI DERAJAT SARJANA S-2**

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN



Diajukan oleh:

I. Gemilau Ragil Prasetyo

NIM: 192222123

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

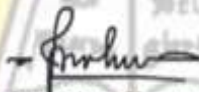
EVALUASI PENJAMINAN MUTU INTEGRITAS AKADEMIK SISWA DAN LULUSAN SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG

Oleh:
I. Gemilau Ragil Prasetyo
192222123

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2021
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:


Dr. H. Herry Maridjo, M.Si
Penguji Ahli I



Dr. Caecilia Wahyu Estining Rahayu, M.Si
Penguji Ahli II


Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A
Ketua Tim Penguji/Pembimbing

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen

Yogyakarta, 29 Juli 2021

Magister Manajemen
Universitas Sanata Dharma
Ketua Program Studi


Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2021



Ignatius Gemilau Ragil Prasetyo



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : I. Gemilau Ragil Prasetyo

Nomor Mahasiswa : 192222123

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

EVALUASI PENJAMINAN MUTU INTEGRITAS AKADEMIK SISWA
DAN LULUSAN SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 26 Juli 2021



(I. Gemilau Ragil Prasetyo)

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah, atas anugerah dan pendampingan-Nya, sehingga proses penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik. Tesis ini berjudul Evaluasi Penjaminan Mutu Integritas Akademik Siswa dan Lulusan SMA Kolese Loyola Semarang. Selama proses penulisan tesis, penulis menyadari bahwa ada banyak tantangan. Hal tersebut dapat dilalui berkat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Johannes Eka Priyatna, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Sanata Dharma.
2. Tiberius Handono Eko Prabowo, Ph.D., selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Dr. Titus Odong Kusumajati, MA., selaku ketua program studi Magister Manajemen Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di kampus USD, dan yang telah berkenan membimbing tesis mulai dari proposal sampai dengan selesai.
4. Drs. A. Triwanggono, MS yang telah memberikan masukan dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. H. Herry Maridjo, M. Si., selaku dosen penguji ahli I dan Dr. Caecilia Wahyu Estining Rahayu, M.Si., selaku dosen penguji ahli II.
6. Seluruh dosen program Magister Manajemen yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu untuk perjalanan hidup saya.

7. Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI), khususnya Rm. Heru Hendarto, SJ., Rm. J. Ageng Marwata, SJ., Rm. Baskoro Poejinoegroho, SJ., yang telah bekerjasama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk menyelenggarakan program *School Management*, sehingga kami dapat terlibat di dalamnya.
8. Rm. Yakobus Rudyanto, SJ., sebagai ketua Yayasan Loyola Semarang dan Rm. Antonius Vico Christiawan, SJ., sebagai kepala SMA Kolese Loyola Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengikuti program *School Managemen ASJI*.
9. Teristimewa untuk Tim 18 *Program School Management* dari ASJI, yang selama dua tahun ini berjuang dan bergulat bersama mengupas masalah pendidikan di Program Magister Manajemen Universitas Sanata Dharma.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti ataupun pemerhati pendidikan yang tertarik mendalami penjaminan mutu sekolah.

Semarang, 26 Juli 2021



I. Gemilau Ragil Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Total Quality Management.....	11
2.1.1 Prinsip TQM.....	12
2.1.1.1 Komitmen manajemen.....	13
2.1.1.2 Fokus pada pelanggan dan karyawan	14
2.1.1.3 Fokus pada Fakta	16
2.1.1.4 Peningkatan yang berkelanjutan	18

2.1.1.5 Partisipasi setiap orang	19
2.1.2 Prinsip Mutu	20
2.2 Integritas Akademis.....	21
2.2.1 Kejujuran	23
2.2.2 Kepercayaan.....	23
2.2.3 Keadilan	24
2.2.4 Rasa Hormat	25
2.2.5 Tanggung jawab.....	26
2.2.6 Keberanian	27
2.3 Mengembangkan nilai Integritas Akademis	27
2.4 Hubungan antara penjaminan mutu dan integritas akademik.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Pendekatan Penelitian.....	30
3.3 Metode Penelitian.....	31
3.3.1 Tipe Etografi	31
3.3.2 Etnografi Realis	32
3.4 Data Penelitian	33
3.4.1 Data Primer	33
3.4.2 Data sekunder	34
3.5 Pengumpulan Data	34
3.5.1 Observasi	35
3.5.2 Wawancara.....	35
3.5.3 <i>Focus Group Discussion</i>	36
3.5.4 Dokumentasi	36
3.5.5 Rekaman audio dan video.....	37
3.6 Metode analisis data	37
3.7 Uji Reliabilitas dan validitas	40
3.7.1 Uji Reliabilitas Kualitatif.....	40
3.7.2 Uji Validitas.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Profil SMA Kolese Loyola Semarang	42
4.2.1 Visi dan Misi.....	42
4.3. Proses pelaksanaan Penelitian	43
4.4. Karakteristik Narasumber.....	44
4.4.1 Karakter Manajemen.....	44
4.4.2 Karakteristik Guru dan Siswa	53
4.4.3 Karakteristik Alumni dan Patner Alumni	72
4.5. Hasil Analisis	79
4.5.1 Prinsip Manajemen Penjaminan Mutu.....	80
4.5.2 Nilai-nilai Integritas Siswa Loyola	87
4.5.3 Nilai-nilai Integritas Alumni.....	97
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.....	103
5.1 Kesimpulan Penjaminan Mutu	104
5.1.1 Komitmen manajemen.....	104
5.1.2 Fokus pada Pelanggan	105
5.1.3 Fokus pada Fakta	106
5.1.4 Perbaikan Berkelanjutan	107
5.1.5 Keterlibatan semua Orang	107
5.2 Penjaminan Mutu Integritas Siswa Loyola	108
5.2.1 Kejujuran	108
5.2.2 Kepercayaan.....	109
5.2.3 Keadilan	110
5.2.4 Rasa Hormat	111
5.2.5 Tanggung Jawab	112
5.2.6 Keberanian	112
5.3 Penjaminan Mutu Lulusan Loyola	114
5.3.1 Kejujuran	114
5.3.2 Kepercayaan.....	114
5.3.3 Keadilan	115
5.3.4 Rasa Hormat	115

5.3.5 Tanggung Jawab	116
5.3.6 Keberanian	116
5.4 Keterbatasan Penelitian	117
5.5 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi pengukuran kepuasan pelanggan	17
Gambar 2.2 Empat fase peningkatan mutu efektif.....	19



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 14 Prinsip mutu..... 20



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Proses analisis data kualitatif..... 37



DAFTAR LAMPIRAN

I.	Daftar Pertanyaan Komitmen Manajemen (Kepemimpinan)	123
II.	Daftar Pertanyaan Fokus kepada pelanggan dan karyawan	124
III.	Daftar Pertanyaan Fokus pada Fakta	125



ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi lima prinsip penjaminan mutu Edward Deming yang diimplementasikan pada penjaminan mutu integritas akademik siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip proses penjaminan mutu untuk menjaga integritas akademik siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi realis. Narasumber dipilih dari manajemen SMA Kolese Loyola, guru, siswa, alumni, orang tua alumni, partner alumni. Proses reliabilitas penelitian ini melalui pemeriksaan transkrip dan proses *coding*. Sedangkan proses validitas data melalui triangulasi dan kontradiksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, SMA Kolese Loyola perlu melakukan penilaian indeks kepuasan partner alumni untuk mengetahui tingkat kepuasan partner Alumni dalam bekerjasama dengan para alumni SMA Kolese Loyola. Kedua, SMA Kolese Loyola Semarang perlu melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh *conscience* dan *compassion* terhadap integritas siswa dan integritas lulusan. Ketiga, SMA Kolese Loyola Semarang perlu memperbaiki proses pendampingan siswa terutama mengenai pemaknaan akan rasa hormat di lingkungan yang heterogen.

Kata kunci: Prinsip penjaminan mutu, integritas akademik, Lulusan SMA Kolese Loyola.

ABSTRACT

This study evaluated the five principles of Quality Assurance of Edward Deming that was implemented in the quality assurance of academic integrity of students and the graduated of Loyola College High School Semarang. The purpose of this study is to identify and analyze the principles of the quality assurance process to maintain the academic integrity of Loyola College Senior High School students and graduates. The research uses qualitative approach with realist ethnographic method. Sources are selected from the management of Loyola College Senior High School, teachers, students, alumni, alumni parents, alumni partners. The reliability process of this research is through the examination of transcripts and coding process, while the process of data validity is through triangulation and contradiction of data. The result of this study shows, first, Loyola College Senior High School needs to assess the satisfaction index of alumni partners to know the level of satisfaction of alumni partners in collaboration with the alumni of Loyola College Senior High School. Second, Loyola College Senior High School Semarang needs to conduct further research related to the influence of conscience and compassion on student and graduated integrity. Third, Loyola College Senior High School Semarang needs to improve the mentoring process, especially regarding the use of respect in a heterogeneous environment.

Keywords: Principles of quality assurance, academic integrity, Graduates of Loyola College High School.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Bretag (2020: 1) integritas akademik merupakan ukuran utama dari kualitas, efisiensi, dan daya saing baik dalam pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Integritas akademis menopang setiap aspek pendidikan mulai dari pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga penelitian pada tingkat universitas. Untuk mencapainya diperlukan kendali mutu melalui kontrol konstan dan berkelanjutan, mengarah pada pelebagaan penjaminan mutu yang dapat memenuhi standar nasional. Hal tersebut dapat dicapai melalui pengawasan efektif yang melibatkan penilaian kinerja internal dan eksternal, menggunakan instrumen untuk memastikan keunggulannya. Menurut Momoh dan Osario (2015: 107), diperlukan perangkat dan proses untuk memverifikasi serta menentukan apakah produk layanan memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, inilah inti *Quality assurance*.

Menurut Garwe (2019: 1), manajemen penjaminan mutu dalam penelitian ini merupakan kajian mengenai bagaimana penjaminan mutu integritas akademis lulusan dikelola secara efektif dan efisien. Penjaminan mutu dapat mendorong lingkungan yang kondusif dan kualitas integritas akademis. Menurut Surendran (2018: 80), ini dapat dicapai melalui keterlibatan serta dedikasi semua anggota lembaga dan semangat untuk mencapai hasil yang berkualitas berdasar keputusan yang bersumber dari data. Kegiatan penjaminan mutu merupakan sarana

untuk mendorong integritas mengalir ke semua warga sekolah, bukan sekedar pendekatan dengan penerapan aturan yang kaku.

Integritas akademik menurut *International Center for Academic Integrity* (2014), merupakan komitmen terhadap enam nilai dasar yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Seorang yang memiliki integritas akademik bertindak berdasarkan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, pengajaran, dan penelitian. Menurut Mintrop (2012: 695), untuk bisa sampai pada integritas akademik, semua warga sekolah harus memiliki keseimbangan yang baik antara *value* dan kenyataan. Menurut Badruzzaman (2019: 79), integritas dapat terwujud jika ada keselarasan antara yang diajarkan dengan yang dilakukan.

Membangun integritas akademis dalam lingkungan pendidikan menjadi tantangan tersendiri, karena lingkungan sosial dan kultur masyarakat masih kental dengan budaya ketidakjujuran. Menurut Khalid (2015: 264), pelanggaran integritas akademis terjadi karena hal-hal seperti; tekanan untuk lulus, ambisi mendapatkan nilai A, mempertahankan beasiswa, kemalasan, stress, takut akan gagal. Bahkan disebutkan oleh Iriani dan Manongga (2018: 3344), guru dan kepala sekolah sering terlibat dalam pembocoran soal dan kunci jawaban Ujian Nasional (UN). Meski UN tidak lagi menjadi tolok ukur kelulusan, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan turunnya angka kecurangan kelulusan. Menurut Murdiansyah (2017: 122) itu semua demi menjaga nama baik dan gengsi sekolah dikalangan sekolah dasar dan sekolah menengah.

Menurut Ombudsman kebocoran soal UN terjadi karena dikoordinasikan oleh institusi pendidikan sehingga terjadi pembiaran terjadinya kecurangan. Elga (2015: 11) menjelaskan, meski UN tidak lagi menjadi satu-satunya syarat kelulusan, evaluasi belajar tetap menjadi ancaman yang menakutkan. Sekolah tetap tidak rela jika nilai rata-rata UN-nya rendah atau turun, maka di paculah peserta didik dengan banyak latihan soal, jika perlu dengan kecurangan. Praktek tersebut akan membentuk perilaku negatif guru dan siswa karena proses pendidikan hanya dipahami secara sempit. Pendidikan sebatas untuk mengejar kelulusan, bukan sebagai sarana mendapatkan sesuatu yang baru apa lagi mencapai transformasi.

Rahmawati dan Kardoyo (2018: 964), menjelaskan praktek-praktek kecurangan tersebut mencederai prinsip keadilan dan tanggung jawab, serta melunturkan kepercayaan dan budaya menghormati. Peningkatan integritas akademis berdampak besar pada integritas seseorang di masa depan. Sedangkan pelanggaran integritas akademik menurut Razek (2014) berdampak pada sikap toleran terhadap kecurangan akademik, dan menurut Ningrum (2019: 299) pelanggaran integritas berdampak kecurangan dalam profesi. Ruto, Kipkoech, dan Rambaei (2011: 175), menjelaskan, ketidakjujuran dalam pekerjaan diawali dari ketidakjujuran dalam dunia akademis.

Masalah integritas akademis menjadi masalah sensitif karena menimbulkan pertanyaan tentang kualitas pendidikan institusi akademis, kualitas para siswa, mutu proses, dan akhirnya penilaian moral dan etika siswa mereka. Maka sekolah harus mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menilai secara utuh, setiap pengalaman yang kompleks dan paradoks. Jangan sampai mengkotak-kotakan

sehingga memisahkan apa yang seharusnya utuh. Seperti yang terjadi pada tahun 2015, dimana kebocoran soal UN kembali terulang. Jual beli soal ataupun kunci jawaban secara langsung maupun elektronik sangat bertentangan dengan esensi dari sebuah evaluasi. Itulah cerminan rendahnya kualitas mental peserta didik, institusi pendidikan, dan masyarakat yang tutup mata, membiarkan penyelewengan ini terjadi.

Di tengah kasus bocornya soal UN di tingkat sekolah menengah, SMA Kolese Loyola mendapatkan peringkat ketiga nasional sekolah berintegritas pada tanggal 21 Desember 2015, dengan skor 97,81. Penghargaan tersebut didapat karena dinilai oleh kementerian pendidikan selama 6 tahun berturut-turut mampu mempertahankan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN). IIUN mengukur tingkat kejujuran pada ujian nasional, yang diambil dari perbandingan nilai raport dengan nilai ujian nasional, rekam jejak para alumni di Perguruan Tinggi Negeri, hasil akreditasi sekolah, dan pelaporan penggunaan dana BOS.

Dengan semangat *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*, semua komponen sekolah berusaha memberikan hasil yang terbaik bagi pendidikan para siswa. Melalui penelitian ini kami ingin menyelidiki bagaimana praktek penjaminan mutu telah diusahakan pihak sekolah sehingga para lulusannya memiliki integritas yang unggul.

Mengingat pentingnya penjaminan dan peningkatan mutu integritas akademis lulusan, sekolah harus selalu memantau bagaimana proses tersebut dilakukan oleh semua warga SMA Kolese Loyola. Apa lagi di era 4.0, integritas akademik sekolah akan berhadapan dengan tantangan yang lebih dahsyat. Kemajuan teknologi

semakin mempermudah siswa melakukan plagiarasi, *copy paste* ide orang lain, mengumpulkan karya yang sama untuk mata pelajaran yang berbeda, atau pun tukar menukar jawaban secara *online*.

Data pelanggaran dari kepomongan SMA Kolese Loyola mencatat, setiap tahun, rata-rata dua kasus mencontek sampai ke meja kepomongan dan kepala sekolah. Namun pada masa pembelajaran online seperti sekarang ini, angka kecurangan mengalami kenaikan. Mereka yang terlibat akan dipanggil orang tuanya untuk membuat perjanjian. Jika sekali lagi melakukan kecurangan, maka akan dikeluarkan. Dalam kurun tujuh tahun terakhir ini, ada satu siswa dikeluarkan karena mencontek. Oknum tersebut mengulang mencontek setelah mendapatkan surat peringatan pertama. Maka secara otomatis dikeluarkan dari SMA Kolese Loyola Semarang. Selain itu ada dua siswa tinggal kelas karena mencontek saat Penilaian Akhir Tahun.

Untuk menjaga mutu integritas siswa, kepala sekolah bersama tim BK dan wali kelas selalu memantau nilai setiap anak. Mereka yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akan mendapatkan tutorial tambahan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. BK akan menyusun berkoordinasi dengan guru bidang studi untuk menyusun jadwal dan mendaftarkan siswa yang berhak ikut.

Sementara itu, para wali kelas akan membuat kelompok-kelompok belajar. Dalam kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 siswa, para siswa akan melakukan tutorial sebaya. Tutorial sebaya ini dilakukan selepas pembelajaran usai, atau sesuai mengikuti ekstrakurikuler. “Loyang” atau *Loyola Siang*, merupakan tutorial sebaya yang dilakukan selepas pulang sekolah, di siang hari. Sementara “Loni”, *Loyola*

Night, merupakan tutorial sebaya yang dilakukan siswa selepas ekstrakurikuler. Loni dilakukan mulai pk. 17.00 – 21.00 wib.

Guru mata pelajaran bisa diundang dalam Loni. Sedangkan wali kelas, memantau dan melakukan kegiatan tutorial sebaya agar benar-benar membantu para siswa. Kegiatan tersebut tidak semata-mata untuk membantu siswa untuk memperoleh ketuntasan nilai. Tetapi melalui “Loyang” dan “Loni”, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab benar-benar dibentuk, dan dibawa sampai mereka menyangand alumni SMA Kolese Loyola Semarang.

Dalam kerja kelompok mereka dituntut untuk jujur, mengakui bahwa saya tidak menguasai materi atau saya menguasai materi. Kejujuran diri, membawa peran siswa untuk menjadi mentor untuk teman-temannya, atau menjadi peserta. Mereka belajar untuk mempercayai kemampuan teman-teman mereka, sekaligus proses belajar mengenal diri. Mereka juga belajar untuk menghargai sesamanya. Melihat teman yang belum menguasai materi, hadir untuk membantu. Dan yang paling penting, belajar mengenai tanggung jawab. Tidak sekedar bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Tetapi bertanggung jawab atas keberhasilan studi teman sekelas.

Loni atau Loyang memang tidak tertulis dalam buku peraturan resmi SMA Kolese Loyola. Tetapi, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa memberikan tempat yang penting untuk dua kegiatan ini. Wali kelas akan mempertanggungjawabkan kegiatan Loni dan Loyang pada rapat kenaikan kelas. Selain itu, para wali kelas menggunakan metode wawanhati untuk mengatasi masalah kesulitan belajar para siswa. Semua proses tersebut dilakukan, semata-

mata demi membantu para siswa memperoleh proses dan hasil belajar yang berkualitas.

Agar mampu mempertahankan kualitas integritas akademis lulusan, perlu proses penjaminan mutu yang baik. Dengan mengukur proses penjaminan mutu, lembaga dapat selalu meningkatkan mutu integritas akademis lulusan dan kinerja organisasi. Hal ini tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab besar bagi seluruh warga sekolah untuk terus meningkatkan mutu integritas bagi lulusannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan fakta, bahwa lembaga penjaminan mutu dapat mendorong lingkungan yang kondusif untuk menciptakan integritas akademik. Garwe (2019) mendapat temuan yang menunjukkan bahwa peran kepemimpinan yang inovatif dan transformasional dalam menanamkan budaya evaluasi diri, serta mempertahankan integritasnya sendiri, lembaga penjaminan mutu eksternal dapat meningkatkan integritas akademik.

Menyadari pentingnya penjaminan mutu untuk memastikan integritas lulusan SMA Kolese Loyola, peneliti akan melakukan analisis terhadap prinsip-prinsip pelaksanaan penjaminan mutu yang selama ini dipraktekkan, serta mekanisme implementasi prinsip-prinsip penjaminan mutu integritas lulusan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah prinsip-prinsip penjaminan mutu dapat diterapkan untuk menjaga integritas akademik siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola Semarang?

1.2.2 Bagaimana implementasi prinsip-prinsip penjaminan mutu untuk menjaga integritas akademik siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola Semarang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam ini dapat kami rumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Mengidentifikasi prinsip-prinsip proses penjaminan mutu untuk menjaga integritas akademik siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola.

1.3.2 Menganalisis implementasi prinsip-prinsip proses penjaminan mutu untuk menjaga integritas akademis siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan penulisan rumusan di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat teoretis, diharapkan memperkaya penelitian tentang pengaruh penjaminan mutu terhadap integritas akademis lulusan di lingkungan sekolah dalam konteks Kolose di Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis, diharapkan memberi masukan bagi SMA Kolese Loyola khususnya, dan kolese-kolese di Indonesia umumnya, dalam melakukan proses penjaminan mutu, khususnya dalam upaya meningkatkan integritas akademis lulusan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam sistematika pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis dan pembahasan, dan kesimpulan, keterbatasan serta masukan untuk penelitian. Adapun isi pokok dari hal-hal tersebut sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan alasan praktis dan akademis, latar belakang masalah yang mencakup rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini mengupas kerangka mengenai konsep serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bagian awal bab ini mengupas penelitian terdahulu yang terkait dengan penjaminan mutu. Selanjutnya, dibahas mengenai teori *Total Quality Management*, serta teori integritas akademis, kerangka berpikir.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, meliputi: jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan, metode analisis data, interpretasi data, serta reliabilitas dan validitas data.

Bab 4: Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data hasil *survey* indeks integritas dan analisis pembahasan data yang telah diperoleh melalui deskriptif kualitatif.

Bab 5: Kesimpulan, keterbatasan dan saran

Bab ini membahas penutup yang meliputi: kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Total Quality Management

Menurut Jacobs dan Chase (2018: 299), *Total Quality Management (TQM)* atau manajemen mutu terpadu, dapat didefinisikan sebagai pengelolaan seluruh organisasi sehingga membuatnya unggul pada seluruh dimensi produk dan pelayanan yang penting bagi pelanggan. Manajemen mutu terpadu memiliki dua tujuan operasional yang fundamental, yaitu: desain produk atau pelayanan cermat dan memastikan bahwa sistem organisasi dapat menghasilkan desain secara konsisten.

TQM digunakan untuk menggambarkan dua gagasan. Pertama mengenai perbaikan berkelanjutan dan kedua tentang alat serta teknik. Menurut Sallis (2002: 25), TQM merupakan pendekatan yang disengaja dan sistematis untuk mencapai kualitas yang sesuai dengan cara yang konsisten dan memenuhi atau melebihi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Juharni (2017: 8), menjelaskan, bahwa TQM merupakan suatu pendekatan untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. TQM menunjukkan bahwa upaya mewujudkan mutu bukan bersifat temporal atau sewaktu-waktu.

Pendekatan manajemen dilakukan secara menyeluruh, mulai dari *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Hubert (2001: 1), menyatakan bahwa TQM bertujuan untuk meningkatkan kualitas berkelanjutan di semua tingkat atau organisasi. TQM

difokuskan pada keterlibatan rutin dan partisipasi semua orang dalam organisasi dalam upaya peningkatan kualitas yang sistematis. Maka diperlukan keterlibatan semua individu dan kelompok dalam organisasi.

Prinsip penjaminan mutu milik Deming secara umum dapat diterima dan diterapkan dalam dunia industri. Namun prinsip ini tidak serta merta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Rosa (2012), mengungkapkan bahwa istilah produk, pelanggan, pemberdayaan, atau bahkan teknik rekayasa ulang, tidak sesuai untuk diterapkan langsung pada dunia pendidikan. Sementara itu istilah kurikulum dan pembelajaran tidak ditemukan dalam prinsip penjaminan mutu milik Deming. Menurut Lunenberg (2010: 1) perlu penyesuaian-penyesuaian terminologi dari prinsip penjaminan mutu milik Deming jika akan diterapkan dalam pendidikan. Misalnya kepala sekolah dan pengawas Yayasan bisa kita sebut sebagai manajemen. Sallis (2002: 29) menjelaskan, bahwa pelanggan eksternal yang utama adalah siswa, sedangkan pelanggan internal dapat kita terapkan pada guru atau tenaga pendidikan.

2.1.1 Prinsip TQM

TQM akan mengarah pada budaya perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya kepuasan pelanggan melalui perbaikan berkelanjutan, di mana semua karyawan di perusahaan berpartisipasi aktif. Menurut Dahlgaard (2002: 17), TQM dicirikan oleh lima prinsip:

1. komitmen manajemen (kepemimpinan)
2. fokus pada pelanggan dan karyawan

3. fokus pada fakta
4. perbaikan berkelanjutan (KAIZEN)
5. partisipasi semua orang

2.1.1.1 Komitmen manajemen

Tugas penting bagi manajemen adalah menguraikan sasaran mutu, kebijakan mutu, dan mutu rencana tindakan. Sasaran mutu perusahaan memberi isyarat kepada karyawan bahwa tugas utama organisasi adalah memuaskan pelanggan eksternal. Hal tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu melebihi ekspektasi pelanggan. Sebaliknya, kebijakan kualitas perusahaan dijelaskan dengan lebih detail mengenai bagaimana karyawan dapat mencapai tujuan tersebut. Sasaran mutu dan kebijakan mutu harus diikuti dengan rencana tindakan yang bermakna.

Organisasi atau perusahaan harus berkonsentrasi pada rencana jangka pendek (satu tahunan) dan rencana jangka panjang. Rencana jangka panjang berupa rencana tiga tahunan yang direvisi setiap tahun sehubungan dengan audit kualitas. Audit kualitas merupakan bagian penting dari visi TQM. Hanya melalui partisipasi aktif dalam audit mutu oleh semua komponen perusahaan, manajemen puncak memperoleh wawasan yang diperlukan tentang masalah-masalah di perusahaan dan merealisasikan manajemen mutu.

Audit kualitas tahunan memberi kesempatan pada manajemen puncak mengajukan pertanyaan penting kepada manajer. Pertanyaan-pertanyaan bisa terkait dengan masalah kualitas dan cacat, dengan mengikuti panduan 4 pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pelanggan diidentifikasi (baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal)?
2. Bagaimana persyaratan dan harapan pelanggan telah diidentifikasi?
3. Bagaimana para manajer dan karyawan berusaha memuaskan pelanggan?
4. Apa pendapat pelanggan tentang produk dan layanan kita dan bagaimana informasi ini telah dikumpulkan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memungkinkan manajemen puncak memeriksa keseriusan karyawan dalam mencapai kualitas perusahaan. Keterlibatan aktif manajemen puncak pada audit kualitas tahunan memperlihatkan komitmen yang kuat yang memiliki efek penting di seluruh organisasi saat tindakan dari rencana yang dibuat. Karyawan akan diingatkan bahwa pelanggan, bukan produk, adalah prioritas utama.

2.1.1.2 Fokus pada pelanggan dan karyawan

Selain berfokus pada pelanggan eksternal beserta harapan dan permintaan mereka, TQM juga menekankan pentingnya pelanggan internal. Karyawan adalah bagian dari proses perusahaan dan peningkatan kualitas dengan biaya yang lebih efisien, hanya dapat dicapai jika perusahaan memiliki karyawan yang baik, berkomitmen dan puas dengan perusahaan. Sebelum memuaskan pelanggan eksternal, perusahaan harus menciptakan kondisi yang diperlukan pelanggan internal (karyawan) untuk menciptakan kualitas.

Untuk menghasilkan dan memberikan kualitas, perusahaan perlu mengetahui apa yang diinginkan atau diharapkan oleh pelanggan internal dan eksternal mereka.

Hanya ketika perusahaan memiliki informasi ini, mereka akan dapat memulai langkah pertama untuk mewujudkan TQM.

Profesor Noriaki Kano dari Tokyo Science University, mengembangkan konsep kualitas, yang dirumuskan pada tahun 1984, berisi lima jenis:

1. *Expected quality, or must be quality*

Perusahaan harus mengetahui apa yang diharapkan pelanggan. Ketika perusahaan memiliki pengetahuan ini, mereka harus mencoba memenuhi harapan ini. Maka perusahaan harus memiliki kualitas yang harus dimiliki. Menurut Wilkinson, Redman, Snape dan Marchington (1998: 12), pelanggan harus menerima produk sesuai spesifikasi kualitas (baik dan tanpa cacat), serta mendapat desain yang diharapkan, sehingga sepadan dengan biaya yang mereka keluarkan.

2. *Proportional quality*

Jika produk atau layanan memenuhi beberapa kesepakatan kondisi fisik maka akan menghasilkan kepuasan bagi sebagian orang dan jika tidak, ketidakpuasan akan menjadi konsekuensinya. Kualitas sebuah produk tidak bisa melebihi desain awal rancangannya.

3. *Value – added quality*

Tidaklah cukup hanya memenuhi harapan pelanggan. Perusahaan harus memberikan nilai tambah. Nilai tambah ini akan memberikan kejutan kepada pelanggan dan membuat mereka bahagia, puas, bersemangat dengan produk tersebut.

4. *Indifferent quality*

Produk atau layanan tidak menghasilkan kepuasan atau ketidakpuasan pada pelanggan. Melekat atau tidaknya atribut tersebut pada produk atau layanan, tidak berpengaruh kepada pelanggan.

5. *Reverse quality*

Terkadang, pelanggan merasa tidak puas dengan atribut-atribut yang melekat pada produk atau layanan. Atribut-atribut yang diberikan perusahaan terhadap pelanggan akan memberikan pengaruh yang berlawanan terhadap kepuasan konsumen.

2.1.1.3 Fokus pada Fakta

Pengetahuan mengenai pengalaman-pengalaman tentang produk dan layanan diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Untuk mewujudkan visi TQM, perusahaan atau organisasi harus terlebih dahulu membuat sistem untuk pengukuran, pengumpulan dan pelaporan fakta kualitas yang berkelanjutan.

Menurut Milliken, operasi masa depan perusahaan harus didasarkan pada fakta, bukan keyakinan dan opini. Setiap proses penjaminan mutu selalu diawali dengan pengukuran. Secara singkat, pengukuran tersebut mencakup:

1. Kepuasan pelanggan eksternal (*CSI: Customer Satisfaction Index*).

Dahlgaard (2002: 28), mengatakan, pengalaman pelanggan tentang kualitas produk atau layanan adalah hasil dari sejumlah besar rangsangan yang berkaitan dengan produk itu sendiri, layanan, dan keadaan di mana produk atau layanan tersebut dikirimkan kepada pelanggan. Kepuasan pelanggan

harus diukur dalam berbagai dimensi jika akan menjadi dasar peningkatan kualitas.



Gambar 2.1 Dimensi pengukuran kepuasan pelanggan

2. Kepuasan pelanggan internal (*ESI: Employee Satisfaction Index*).

Untuk dapat memuaskan pelanggan eksternal bergantung pada kepuasan pelanggan internal atau, seperti yang dikatakan Imai. Ketika kita berbicara tentang kualitas, seringkali langsung berbicara mengenai kualitas produk. Di TQM, minat utama adalah pada “kualitas manusia”.

Tiga blok bangunan bisnis apa pun adalah perangkat keras, perangkat lunak, dan “perangkat lunak manusia”. TQM dimulai dengan “*humanware*”. Hanya ketika aspek manusia telah ditangani, perusahaan dapat mulai mempertimbangkan aspek perangkat keras dan perangkat lunak. Salah satu titik kendali utama “kualitas manusia” adalah kepuasan karyawan, yang harus diukur dengan cara sama seperti kepuasan pelanggan.

3. Pengukuran kualitas lain dari proses internal perusahaan, sering disebut “kualitas setelah pemeriksaan” dan “titik kendali mutu”.

Fokus pada pelanggan dan karyawan adalah landasan TQM. Baik kepuasan karyawan maupun pelanggan dimasukkan sebagai tujuan kualitas. Pelanggan yang puas dan karyawan yang puas adalah prasyarat untuk hasil bisnis yang baik. Sehingga produk atau layanan yang solid dapat diandalkan.

2.1.1.4 Peningkatan yang berkelanjutan

Menurut Rampersad (2001: 1), kualitas meliputi pemenuhan harapan pelanggan secara terus menerus pada kondisi yang disepakati. Perusahaan atau organisasi dapat menemukan suatu cara untuk meningkatkan kualitas. Menurut Sallis (2002: 26), orang Jepang memiliki istilah untuk pendekatan perbaikan berkelanjutan ini “Kaizen”. Kaizen paling mudah diterjemahkan sebagai “peningkatan langkah demi langkah”. Perubahan perlu dilakukan dengan hati-hati, proses demi proses, masalah demi masalah, selama periode tertentu.

Dalam konsep kaizen, kualitas yang lebih tinggi harus dan dapat dicapai melalui:

1. peningkatan kualitas internal

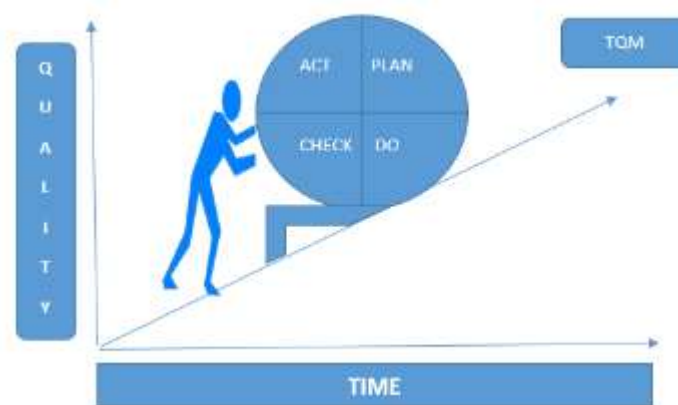
Tujuan utama peningkatan kualitas internal adalah membuat proses internal lebih ramping, untuk mencegah cacat dan masalah dalam proses internal yang akan menurunkan biaya.

2. peningkatan kualitas eksternal.

Peningkatan kualitas eksternal ditujukan pada eksternal pelanggan, bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Dampak dari hal ini

adalah pangsa pasar yang lebih luas dan dengan sendirinya pendapatan menjadi lebih tinggi.

Deming, dalam Rampersad (2001: 5) berpendapat, untuk mewujudkan peningkatan mutu yang efektif, ada 4 fase: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pemeriksaan (*check*), dan tindakan (*act*).



Gambar 2.2. Empat fase peningkatan mutu efektif

2.1.1.5 Partisipasi setiap orang

TQM mencoba untuk menekankan bahwa semua karyawan pada akhirnya terlibat melayani pelanggan akhir, sehingga kualitas di semua tahap menjadi penting. Dibutuhkan kerja tim dan kerja sama tim yang baik. Grant, dalam Wilkinson (1998: 15) mengungkapkan, identifikasi terhadap pelanggan merupakan sarana pemersatu proses serta menentukan tujuan kegiatan organisasi.

TQM berorientasi pada proses. Termasuk pelanggan internal (karyawan) adalah bagian dari proses perusahaan. Untuk membuat semua orang berpartisipasi

menuntut pendidikan dan motivasi manajemen serta karyawan. Manajemen harus terlibat dalam proses edukasi dan pelatihan sebanyak mungkin.

Manajemen harus memastikan bahwa seluruh karyawan di dalam perusahaan berpartisipasi secara aktif dalam sebuah tim. Tim kerja ini adalah bagian penting dan tak terpisahkan dari kualitas perusahaan organisasi dan pengalaman di Jepang. Untuk memastikan pekerjaan tersebut, tim mulai membuat perbaikan secepat mungkin. Manajemen harus, secepat mungkin, membangun organisasi untuk memberi nasehat tentang pelaksanaan perbaikan terus menerus di seluruh perusahaan.

Melalui partisipasi aktif dan komitmen dalam penjaminan mutu dan dengan membuat perubahan organisasi yang diperlukan, manajemen telah menunjukkan kepemimpinan sepenuhnya sesuai dengan definisi kepemimpinan Jepang, *“kepemimpinan berarti bimbingan melalui edukasi yang kuat dan latihan”*.

2.1.2 Prinsip Mutu

Menurut Deming (1986: 21), ada 14 prinsip mutu yang harus dilakukan organisasi jika menghendaki tercapainya mutu, yaitu:

Tabel 2.1 14 Prinsip mutu

<u>Deming</u>	<u>Crosby</u>
1 Menciptakan konsistensi tujuan untuk mengembangkan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.	Menetapkan komitmen manajemen.
2 Mengadopsi filosofi baru.	Bentuk tim peningkatan mutu antar departemen.
3 Menghentikan ketergantungan pada adanya inspeksi dan	Menetapkan kualitas harga

	digantikan dengan upaya pencapaian mutu.	
4	Menghentikan anggapan bahwa pengharapan dalam bisnis adalah terletak pada harga.	Mengevaluasi biaya kualitas.
5	Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan mutu dan produktivitas.	Membangun kesadaran akan kualitas
6	Pelatihan dalam pekerjaan.	Mendorong tindakan korektif
7	Kepemimpinan lembaga.	Komite <i>ad hoc</i> untuk program nol cacat
8	Menghilangkan rasa takut.	Mengawasi pelatihan karyawan
9	Hilangkan penghalang antar departemen atau biro.	Mengadakan hari tanpa cacat agar semua karyawan menyadari bahwa telah terjadi perubahan.
10	Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target, kemudian mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan mutu kerja.	Mendorong individu untuk membangun tujuan perbaikan untuk diri mereka sendiri dan kelompok mereka.
11	Kurangi standar kerja yang menentukan berdasarkan jumlah.	Kesalahan menyebabkan penghapusan.
12	Hilangkan penghambat yang dapat merampas hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.	Kenali dan hargai mereka yang terlibat.
13	Melembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.	Bentuk dewan yang berkualitas untuk berkomunikasi secara teratur.
14	Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam proses transformasi.	Lakukan lagi untuk menekankan bahwa program peningkatan kualitas tidak pernah berakhir

2.2 Integritas Akademis

Menurut Betrag (2019: 1) integritas akademik menopang setiap aspek pendidikan, mulai dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, universitas dan penelitian. *The International Center for Academic Integrity* (2013), mendefinisikan integritas akademis sebagai komitmen terhadap lima nilai dasar: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan menambahkan

satu unsur baru, keberanian. Tanpa nilai-nilai tersebut, segala yang kita lakukan dalam kapasitas kita sebagai guru, pelajar, dan peneliti kehilangan nilai dan diragukan. Nilai-nilai fundamental tersebut menjadi batu ujian bagi komunitas pendidikan yang berintegritas.

Menurut Kirk (1996: 78), integritas akademis merupakan kode moral atau kebijakan etika akademisi. Hal ini termasuk nilai-nilai seperti menghindari kecurangan atau plagiarisme; pemeliharaan standar akademik; kejujuran dan ketelitian dalam penelitian dan penerbitan akademis. Integritas akademis berarti bertindak berdasar kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab dalam pembelajaran, pengajaran dan penelitian, tidak peduli bagaimana situasinya dalam lingkungan akademik. Menurut Betrag (2019: 1), guru dan siswa harus bertindak dengan jujur dan bertanggung jawab. Guru harus menjadi panutan bagi siswa. Integritas akademik mempengaruhi reputasi individu dan lembaga.

Mintrop (2012: 699), menjelaskan bahwa integritas akademis di sekolah sangat tergantung pada konsistensi antara kata dan perbuatan. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam proses implementasi integritas di dalam masyarakat. Integritas tercermin dalam keyakinan, norma, dan praktik konkret di sekolah. Dengan menanamkan nilai tersebut, sekolah telah dan sedang menguatkan budaya integritas pada masyarakat. Penguatan tersebut hanya terwujud jika standar yang ditetapkan dan diterapkan lembaga sejalan dengan nilai fundamental integritas. Maka lembaga harus mendukung melalui kebijakan dan prosedur kelebagaannya.

2.2.1 Kejujuran

Kejujuran menjadi pondasi dalam pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan layanan, dan prasyarat yang diperlukan untuk mewujudkan kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab sepenuhnya. Sekolah senantiasa mencari kebenaran pengetahuan dilandasi kejujuran intelektual dan kejujuran pribadi dalam pengajaran, pembelajaran, penelitian, serta pengabdian.

Menurut Ramon, Shlomo, dan Roache (2011: 53), untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman dan disiplin, siswa memerlukan ketulusan dan kepercayaan diri yang tinggi dari para guru. Agar norma tersebut diterima, dipahami, dan dilakukan, komunitas harus mengirimkan pesan jelas pada anggotanya bahwa segala bentuk kebohongan, kecurangan, penipuan, pencurian tidak bisa diterima. Menurut McCabe dan Travino (1993: 522) pesan dapat ditangkap jika komunitas atau lembaga menegakkan peraturan tertulis mengenai masalah integritas akademik.

2.2.2 Kepercayaan

Sekolah adalah sistem sosial, yang menyediakan proses pembelajaran yang kompleks. Menurut Romero (2015: 215), tidak mungkin proses pendampingan terjadi tanpa atmosfer kepercayaan. Kepercayaan mendorong terjadinya pertukaran ide, yang memungkinkan penyelidikan ilmiah mencapai potensi sepenuhnya. Kepercayaan dibangun di atas kejujuran dan keteladanan. Kepercayaan juga mendorong siswa dalam mengenal sekolah, optimisme akademis, dan mendorong ketertarikan siswa akan prestasi.

Kepercayaan menjadi gerbang kolaborasi, bertukar informasi, diskusi yang hangat, tanpa khawatir karya kita dicuri, karir terhambat, atau reputasi kita berkurang. Kepercayaan merupakan bagian dari pilar kerja akademis yang membuat orang berdinamika dengan penuh percaya diri. Kepercayaan merupakan simpul dalam kehidupan berkomunitas, termasuk komunitas akademik.

2.2.3 Keadilan

Perlakuan yang adil merupakan faktor penting dalam pembentukan komunitas etis. Komponen penting dari keadilan termasuk prediktabilitas, transparansi, dan ekspektasi yang jelas dan wajar. Tanggapan yang konsisten dan adil terhadap ketidakjujuran dan pelanggaran integritas juga merupakan elemen keadilan. Evaluasi yang adil, akurat dan tidak memihak memainkan peran penting dalam proses pendidikan, dan keadilan sehubungan dengan penilaian dan penilaian sangat penting untuk membangun kepercayaan antara pengajar dan peserta didik.

Indikator sikap adil yang dilakukan peserta didik tampak dalam perilaku berikut: menyelesaikan pekerjaan kelompok maupun pribadi dengan jujur. Memberikan catatan atas kutipan yang digunakan dalam tugas sebagai bentuk pengakuan atas karya orang lain. Menjunjung tinggi kebijakan institusi dan kelak sebagai alumni menjaga nama baik institusi.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, guru harus adil kepada siswa dan institusi. Indikator sikap adil guru tampak saat mengkomunikasikan tugas atau tujuan pembelajaran dengan jelas. Guru harus konsisten merespon ketidakjujuran dan menjadi teladan yang baik. Praktek keadilan dari kepala sekolah atau pimpinan

yayasan tampak dari sikap adil kepada komunitas ketika memberikan kebijakan yang jelas, berguna, dan adil yang membantu membangun dan memelihara integritas komunitas.

2.2.4 Rasa Hormat

Lingkungan belajar yang paling dinamis dan produktif adalah lingkungan yang menumbuhkan keterlibatan aktif, di tengah pengujian yang ketat, debat yang bersemangat, dan ketidaksepakatan yang ditempa ide-ide yang berseberangan, namun tetap menghormati mereka yang menyuarakannya. Komunitas ilmiah berhasil hanya jika ada rasa hormat kepada anggota komunitas dan untuk pendapat yang beragam yang terkadang bertentangan dengan yang mereka ungkapkan.

Menurut Mintrop (2015: 702), warga sekolah harus menghormati perbedaan terhadap berbagai metode untuk menemukan kebenaran akademis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat pada diri dan hormat pada institusi. Mungkin solusi yang ditawarkan berbeda atau tidak sesuai dengan pemikiran mereka, tetapi semua tetap menjunjung tinggi keputusan.

Rasa hormat dalam komunitas akademik bersifat timbal balik dan membutuhkan penghormatan untuk diri sendiri dan orang lain. Siswa menunjukkan rasa hormat ketika mereka menghargai dan memanfaatkan peluang untuk mendapatkan pengetahuan baru, dengan mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri, berkontribusi dalam diskusi serta mendengarkan sudut pandang orang lain, dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka.

Peran guru dalam menghormati peserta didik dapat dilakukan dengan menanggapi ide para siswa secara serius. Penghormatan guru dapat pula berupa kejujuran dalam memberi masukan atas pekerjaan siswa, atau membantu mengembangkan ide, serta menghargai perspektif dan tujuan mereka. Akhirnya, menumbuhkan lingkungan dimana semua anggota menunjukkan dan mendapatkan rasa hormat adalah tanggung jawab individu dan komunitas.

2.2.5 Tanggung jawab

Menurut Poerwopoespito, Oerip, dan Tatang (2000: 216), bertanggung jawab merupakan kemampuan dalam menanggapi dan menyelesaikan apa yang sedang diemban atau dilakukan. Bryc dan Schneider (2002), mengatakan, tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai integritas menjadi tugas individu dan tugas bersama komunitas. Setiap anggota komunitas akademis bertanggung jawab untuk menjaga integritas pengajaran, pembelajaran, dan penelitian.

Tanggung jawab bersama mendistribusikan kekuatan untuk melakukan perubahan. Komunitas yang bertanggung jawab dapat menginspirasi orang lain untuk menegakkan standar integritas akademis kelompok. Memupuk tanggung jawab berarti belajar mengenali dan menahan dorongan untuk terlibat dalam perilaku tidak bermoral. Menjadi anggota komunitas akademis yang bertanggung jawab berarti juga meminta pertanggungjawaban orang lain ketika mereka gagal menegakkan nilai-nilai kelompok.

2.2.6 Keberanian

Keberanian adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai, meskipun ada ketakutan. Menurut McHany, Cronan, dan Douglas (2016: 153), seringkali orang enggan atau tidak berani mengungkapkan kejujurannya. Maka keberanian adalah elemen karakter yang memungkinkan peserta didik untuk berkomitmen pada kualitas pendidikan mereka dengan menempatkan diri mereka dan sesama peserta didik pada standar integritas akademis tertinggi bahkan ketika melakukan hal tersebut melibatkan resiko negatif atau pembalasan. Berani berarti bertindak sesuai dengan keyakinan seseorang. Seperti hanya kapasitas intelektual, keberanian hanya dapat berkembang di lingkungan yang diuji.

2.3 Mengembangkan nilai Integritas Akademis

Memperkenalkan nilai-nilai fundamental integritas akademik dalam dunia pendidikan membutuhkan keseimbangan antara standar yang tinggi dengan misi pendidikan, kasih sayang dan perhatian. Tidak ada formula yang baku untuk menetapkan iklim integritas, tetapi ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk memaksimalkan pengembangan integritas di dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk itu, lembaga harus melakukan langkah:

1. Mengembangkan dan mempublikasikan kebijakan, prosedur, dan pernyataan integritas akademik yang jelas, adil, dan dapat dipahami secara efektif dan diterapkan secara konsisten.
2. Mempromosikan aspek positif integritas akademik diantara semua segmen komunitas sekolah. Kegiatan promosi harus mencakup diskusi tentang nilai-

nilai fundamental, pengembangan kapasitas pengambilan keputusan etis, dan menyoroti hubungan antara integritas akademik dan masalah etika yang lebih luas.

3. Mendidik semua anggota masyarakat tentang standar integritas akademik sehingga diharapkan dapat dipahami sebagai komponen integral dari budaya masyarakat.
4. Praktekkan dengan tindakan yang dijelaskan dalam kebijakan sekolah secara konsisten dan adil. Berikan dukungan kepada mereka yang mengikuti kebijakan dan menjunjung tinggi standar.
5. Mengembangkan, menjelaskan, dan mengelola sistem yang adil dan transparan untuk menangani pelanggaran integritas.
6. Mengikuti perkembangan teknologi dan praktik pendidikan saat ini untuk mengantisipasi peningkatan resiko dan mengatasi potensi masalah.
7. Secara teratur menilai efektivitas kebijakan, prosedur, dan praktik integritas akademik. Merevisi dan revitalisasi seperlunya untuk memperbaharui dan meningkatkannya.

Hubungan antara kebijakan dan prosedur, standar komunitas, dan perilaku sehari-hari harus sejalan, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai kelembagaan yang telah disepakati.

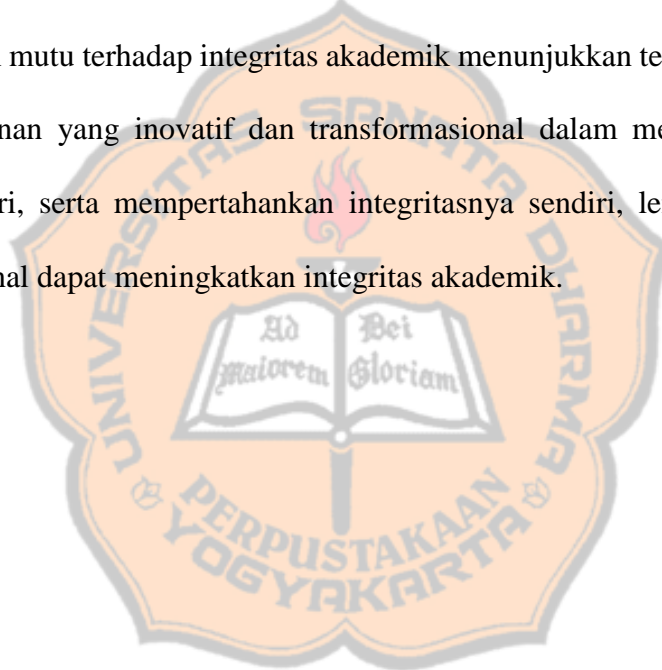
2.4 Hubungan antara penjaminan mutu dan integritas akademik

Klockers (2006), menjelaskan bahwa integritas adalah perilaku dan tindakan yang sesuai dengan prinsip dan standar moral dan etika, dianut dan dipatuhi setiap

individu dan juga lembaga sehingga mencegah terjadinya ketidakpastian perilaku maupun perbuatan.

Usaha penjaminan mutu akademik di sekolah dapat menghantar pada profil lulusan yang memiliki integritas akademik. Pengaturan seperti itu, berpusat pada gagasan bahwa semua anggota sekolah harus dilibatkan dalam pembentukan, pemeliharaan, dan penegakan kode integritas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Garwe (2019), mengenai relasi penjaminan mutu terhadap integritas akademik menunjukkan temuan, bahwa peran kepemimpinan yang inovatif dan transformasional dalam menanamkan budaya evaluasi diri, serta mempertahankan integritasnya sendiri, lembaga penjaminan mutu eksternal dapat meningkatkan integritas akademik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah upaya untuk mengeksplorasi budaya penjaminan mutu untuk meningkatkan integritas lulusan SMA Kolese Loyola Semarang. Penelitian yang dilakukan merupakan kajian etnografi. Bertujuan mengeksplorasi budaya penjaminan mutu SMA Kolese Loyola Semarang secara utuh dalam lingkungan alami melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan situasi yang ditemui secara objektif terkait bagaimana prinsip-prinsip penjaminan mutu diupayakan oleh seluruh warga sekolah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2007: 4), penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau masalah manusia. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa pengalaman individu maupun komunitas SMA kolese Loyola secara rinci dengan serangkaian metode seperti wawancara mendalam, *focus group discussion*, observasi, analisis isi, serta metode visual.

Penelitian akan mengeksplorasi prinsip-prinsip penjaminan mutu untuk meningkatkan integritas akademis lulusan SMA Kolese Loyola dalam lingkup

alaminya. Kemudian peneliti mencoba memahami dan menafsirkan fenomena yang dibawa orang-orang dari komunitas tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Creswell (2007: 68), menegaskan, etnografi memungkinkan peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama. Menurut Fraenkel dan Wallen (1990), etnografi digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh subjek yang diteliti, dengan penekanan pada gambaran pengalaman sehari-hari individu melalui observasi dan wawancara. Menurut Agar (1990), etnografi adalah cara mempelajari suatu kebudayaan kelompok serta produk akhir berupa tulisan dalam penelitian tersebut.

Etnografi digunakan peneliti sebagai strategi penyelidikan untuk mempelajari budaya penjaminan mutu di SMA Kolese Loyola Semarang secara utuh dalam lingkungan alami selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan observasi dan wawancara. Menurut LeCompte dan Schensul, dalam Creswell (2007: 13) proses penelitian etnografi bersifat fleksibel dan biasanya berkembang secara kontekstual dalam menanggapi realitas hidup yang dihadapi di lapangan.

3.3.1 Tipe Etografi

Creswell menyebutkan ada banyak tipe etnografi. Mulai dari *confessional ethnography*, sejarah hidup, auto etnografi, feminis etnografi feminis, etnografi novel, dan etnografi pengamatan dari video atau foto, dan media elektronik.

Menurut Van Maanen (1988), data-data yang diperoleh seorang etnografer itu penting, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana mereka harus mengolah dan memanfaatkan data yang telah mereka dapat. Namun hanya tipe etnografi realis yang akan dibahas dalam penelitian ini.

3.3.2 Etnografi Realis

Creswell (2009), membedakan dua jenis penelitian etnografi, yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Etnografi realis adalah penelitian yang akan menggambarkan fakta detail dan melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan apa yang diperoleh dari partisipan. Menurut Agar (1989: 9), etnografer diajak mempelajari sesuatu (dengan mengumpulkan data), kemudian mereka mencoba memahaminya (kemudian mengumpulkan data lebih mendalam). Di saat itu pula, etnografer menyempurnakan interpretasi mereka dan menghasilkan analisis-analisis yang semakin mendalam. Disana ada dialektika, bukan linier. Sementara itu, menurut Kriyanto (2012), penelitian kualitatif dengan paradigma etnografi kritis adalah penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan tetapi berupaya memberikan kritik masukan dan mencoba menawarkan solusi yang seharusnya dilakukan.

Etnografi realis merupakan pendekatan tradisional yang digunakan oleh antropolog budaya. Van Maanen, dalam Creswell (2007: 70), menekankan etnografi realis untuk mencerminkan sikap tertentu yang diambil peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari. Pendekatan ini melaporkan data objektif dalam gaya terukur yang tidak terkontaminasi oleh bias pribadi, tujuan politik, dan

penilaian. Etnografer menghasilkan pandangan peserta melalui kutipan yang diedit dengan cermat dan memiliki kesimpulan akhir tentang bagaimana budaya harus ditafsirkan dan disajikan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan situasi yang ditemui secara objektif. Deskripsi mengenai situasi penjaminan mutu integritas lulusan SMA Kolese Loyola akan ditulis dalam sudut pandang orang ketiga. Peneliti akan melaporkan secara objektif informasi yang dipelajari dari para peserta yang ditemui.

3.4 Data Penelitian

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh, dibuat, dikirim atau disampaikan, dan dianalisis. Dalam konteks kualitatif, data berupa pernyataan-pernyataan ataupun kalimat-kalimat. Data kemudian dikategorikan berdasar kategori yang sudah ditentukan. Data berdasarkan sumbernya diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Istijanto (2005: 32), menjelaskan bahwa data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data ini tidak tersedia, sebab sebelumnya belum pernah ada riset sejenis atau riset sejenis sudah kadaluarsa. Wibisono menegaskan (2003: 37), bahwa data primer dikumpulkan berdasarkan interaksi secara langsung antara peneliti atau pengumpul data dengan sumber data.

Data primer dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan:

1. Kepala sekolah SMA Kolese Loyola Semarang
2. Guru, mencakup BK, Mapel, wali kelas.
3. Keluarga Eks Kolese Loyola (KELK / alumni)
4. Orang tua dari KEKL

3.4.2 Data sekunder

Istijanto (2005: 33), mendefinisikan, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung pada saat penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, di mana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku, jurnal penelitian, dokumen dan arsip sekolah yang menyediakan informasi pendukung terkait bagaimana proses penjaminan mutu dilaksanakan. Dokumen dan arsip sekolah yang akan digunakan oleh peneliti dibatasi dari tahun 2014 – 2019.

3.5 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion*, dokumen, serta rekaman video dan audio.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Creswell (2009: 181), menegaskan, dalam observasi, peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian, dengan tidak terstruktur atau semi terstruktur. Menurut Mamik (2015: 107), observasi merupakan teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh pandangan yang menyeluruh terhadap responden yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang diamati adalah perilaku guru dalam melakukan pendampingan kepada para peserta didik. Apakah para guru telah menjalankan prinsip-prinsip penjaminan mutu untuk menghasilkan integritas akademis siswa. Pengamatan juga dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan upaya penjaminan mutu integritas peserta didik.

3.5.2 Wawancara

Menurut Creswell (2009: 181), dalam wawancara kualitatif peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan peserta, atau mewawancarai peserta melalui telepon. Namun dengan perkembangan teknologi saat ini, dan situasi pandemic covid 19, teknik wawancara dapat dilakukan melalui *video call*, *zoom meeting*, ataupun *google meet*. Wawancara menggunakan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit, untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari para peserta. Menurut Jacob (1987), penelitian etnografi mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipan yang

berkelanjutan dari suatu situasi. Fraenkel dan Wallen (1990), menjelaskan, hal tersebut dilakukan untuk menangkap makna dari keseluruhan gambaran cara orang menggambarkan dan menyusun dunia mereka.

3.5.3 Focus Group Discussion

Creswell (2009: 181), menjelaskan, wawancara juga dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan orang. Menurut Istijanto (2005: 38), pengumpulan data melalui diskusi kelompok dikenal dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Mereka yang terlibat dalam kelompok hendaknya memiliki pengetahuan, pengalaman, atau berhubungan langsung dengan topik penjaminan mutu terhadap integritas akademis lulusan SMA Kolese Loyola. FGD membantu mendorong peserta memberi informasi yang lebih akurat tanpa manipulasi pendapat.

3.5.4 Dokumentasi

Arikunto (2002: 206), menjelaskan, dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal terkait variabel, berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya. Metode ini mencoba menginventarisir dokumen yang telah tersedia, kemudian menganalisisnya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Dokumen yang akan diteliti berupa notulensi rapat terkait proses pendampingan peserta didik antara lain dari: dewan guru dengan kepala sekolah,

group diskusi wali kelas dengan guru BK, *group* diskusi wali kelas dengan kepala sekolah dan kepamongan, dan pertemuan guru BK dengan guru bidang studi.

3.5.5 Rekaman audio dan video

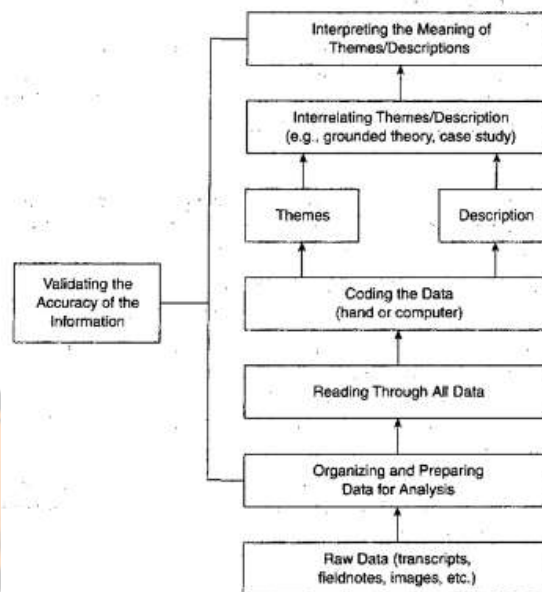
Rekaman audio dan video merupakan alat yang berguna dalam proses pengumpulan data wawancara dan observasi. Rekaman membantu peneliti memberikan akurasi data. Hasil rekaman memungkinkan untuk didengarkan atau diamati secara berulang-ulang.

3.6 Metode analisis data

Proses analisis data melibatkan pemahaman teks dan bagan data. Proses analisis data kualitatif, menurut Creswell (2007: 187) dan dari Rossman dan Rallis (1998), proses berkelanjutan yang melibatkan refleksi berkelanjutan tentang data, mengajukan pertanyaan analitik, dan menulis memo sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, membuat interpretasi, dan menulis laporan. Saat wawancara berlangsung, misalnya, peneliti mungkin sedang menganalisis wawancara sebelumnya, menulis memo yang pada akhirnya mungkin dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan struktur pengorganisasian laporan akhir. Analisis data melibatkan pengumpulan data terbuka, berdasarkan permintaan pertanyaan umum dan mengembangkan analisis dari informasi yang diberikan oleh peserta. Menurut Wolcott (1996: 11) penelitian etnografi mengajak etnografer mempelajari sesuatu dengan cara mengumpulkan data, kemudian memahaminya dan menganalisis. Lalu menilai apakah

interpretasinya masuk akal berdasarkan pengalaman baru (dengan data yang baru diperoleh). Kemudian menyempurnakan interpretasi tersebut dan begitu seterusnya.

Tinjauan mengenai proses analisis data dapat dilihat pada bagan 3.1 berikut:



Bagan 3.1. Proses analisis data kualitatif

Keterangan:

1. Organisir data untuk dianalisis. Ini melibatkan transkrip, catatan lapangan dan hasil wawancara. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pengorganisiran data dari hasil catatan lapangan, menyortir dan mengatur data menjadi berbagai jenis kategori, tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca semua data. Langkah pertama adalah mendapatkan pengertian umum informasi dan untuk merefleksikan arti keseluruhannya.
3. Pengkodean (*Coding*). Menurut Rossman dan Rallis (1998: 171), pengkodean adalah proses pengorganisasian materi menjadi potongan-

potongan atau segmen teks sebelumnya membawa makna pada informasi. *Coding* dilakukan dengan cara melakukan segmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori. Kemudian melakukan pelabelan kategori tersebut dengan istilah.

4. Deskripsi hasil *coding*

Menggunakan hasil *coding* untuk mendeskripsikan suasana, atau peserta, serta kategori atau tema untuk analisis. Deskripsi melibatkan sebuah penyajian detail informasi tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam suatu latar. Analisis ini berguna dalam merancang deskripsi rinci untuk studi kasus, etnografi, dan proyek penelitian naratif.

5. Meningkatkan bagaimana deskripsi dan tema akan disajikan menggunakan narasi kualitatif. Pendekatan paling populer adalah menggunakan narasi untuk menyampaikan temuan analisis serta informasi deskriptif tentang setiap peserta dalam tabel.

6. Interpretasi

Salah satu cara etnografer dapat mengakhiri penelitian, menurut Wolcott (1994), adalah menanyakan pertanyaan lebih lanjut. Menurut Lincoln dan Guba (1995), etnografer akan bertanya tentang "Apa yang dipelajari?" untuk menangkap inti ide dari penemuan-penemuan dalam penelitian. Interpretasi dalam penelitian kualitatif bisa bermacam macam bentuk, bisa disesuaikan berbagai jenis desain, dan fleksibel untuk menyampaikan makna pribadi, berbasis penelitian, dan tindakan.

3.7 Uji Reliabilitas dan validitas

Pengembang proposal perlu menyampaikan langkah-langkah yang akan mereka ambil dalam studi mereka untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas temuan mereka. Proses validitas kualitatif bertujuan untuk memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu. Sedangkan menurut Gibbs (2007), reliabilitas kualitatif menguji pendekatan yang digunakan konsisten dalam proyek yang berbeda.

3.7.1 Uji Reliabilitas Kualitatif

Gibs (2007), menyarankan beberapa prosedur untuk menguji reliabilitas kualitatif:

1. Memeriksa transkrip untuk memastikan tidak ada kesalahan saat proses transkripsi.
2. Memastikan tidak ada penyimpangan dalam definisi kode dan, kesalahan urutan atau penempatan temuan saat terjadi pergeseran selama proses pengkodean.
3. Melakukan koordinasi dan komunikasi rutin bersama tim, terkait *coding* yang terdokumentasikan dan dengan berbagai analisis.
4. Kode pemeriksaan silang dengan peneliti yang berbeda dengan membandingkan hasil yang diturunkan secara independen.

3.7.2 Uji Validitas

Menurut Creswell dan Miller (2000), validitas adalah salah satu kekuatan kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan tersebut akurat dari sudut pandang peneliti, peserta atau pembaca jurnal.

1. Triangulasi data berbagai sumber data informasi dengan memeriksa bukti dari sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi yang koheren untuk tema.
2. Menyajikan bukti kontradiktif. Menemukan dan mendiskusikan informasi yang bertentangan akan menambah kredibilitas penelitian.
3. Menghabiskan waktu lama di lapangan. Pengamatan jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian. Pengamatan secara teratur dan berulang atas fenomena yang diamati selama waktu empat bulan.
4. Ujian sejawat, akan diuji atau diperiksa rekan sejawat, dalam penelitian ini akan diuji para dosen penguji (dosen).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisi mengenai analisis data hasil wawancara dan pembahasan hasil wawancara. Namun sebelum dipaparkan analisis data dan pembahasan akan ditampilkan profil SMA Kolese Loyola, Semarang.

4.1 Profil SMA Kolese Loyola Semarang

SMA Kolese Loyola berdiri pada pada Agustus 1949 Pater Yan Van Waayenburg, SJ., untuk mengakomodir kaum muda korban perang yang tidak dapat memperoleh kesempatan belajar. Dalam perkembangan zaman, SMA Kolese Loyola tumbuh menjadi sebuah institusi pendidikan terbaik di Jawa Tengah. Di bawah asuhan Pater Yesuit dan Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, SMA Kolese Loyola terus berusaha meningkatkan kualitas pelayanan mereka.

4.2.1 Visi dan Misi

Visi dan misi menjadi hal penting dalam suatu organisasi, karena memberikan panduan tentang apa yang hendak dicapai dan langkah-langkah untuk mencapainya. Berikut ini akan kami tuliskan visi dan misi dari SMA Kolese Loyola Semarang:

4.2.1.1 Visi SMA Kolese Loyola

“Menjadikan SMA Kolese Loyola pusat pendidikan bagi calon pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten, berhati nurani benar, berkepedulian sosial, dan berkomitmen, demi lebih besarnya kemuliaan Allah.”

4.2.1.2 Misi SMA Kolese Loyola

“Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas yang mampu membentuk kaum muda menjadi pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten, berhati nurani benar, berkepedulian sosial, dan berkomitmen dengan menekankan pada keunggulan intelektual, budi pekerti luhur, humaniora, dan kepekaan terhadap tanda-tanda zaman.”

4.3. Proses pelaksanaan Penelitian

Sebuah penelitian berjalan dengan proses yang telah direncanakan dengan rinci. Berikut ini akan kami sajikan proses yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini.

4.3.1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun panduan pertanyaan terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, langkah selanjutnya adalah melakukan izin kelayakan penelitian kepada Ketua Prodi Magister Manajemen Universitas Sanata Dharma. Tahap terakhir dari proses

persiapan penelitian adalah melakukan izin di tempat penelitian dalam hal ini SMA Kolese Loyola Semarang.

4.3.2 Tahap Pelaksanaan

Penelitian dengan wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada bulan Februari 2021 – Mei 2021. Tahapan wawancara didahului dengan permohonan izin kepada Ketua Yayasan Loyola pada bulan Februari 2021.

4.4. Karakteristik Narasumber

4.4.1 Karakter Manajemen

Setelah mengorganisir data hasil wawancara dengan ketua Yayasan dan Kepala sekolah, diperoleh alur manajemen operasional di Yayasan Loyola. Alur operasional dimulai dari fokus Komitmen Manajemen (Yayasan Loyola), Fokus pada Pelanggan, Fokus pada Fakta, Perbaikan Berkelanjutan, dan Keterlibatan Anggota.

4.4.1.1 Fokus Yayasan

Fokus dari manajemen Yayasan adalah memastikan segala kegiatan mengarah pada tercapainya visi organisasi. Dari segi perencanaan, Yayasan Loyola telah menetapkan target-target yang harus diraih beberapa tahun ke depan. Seperti dijelaskan RR:

“perencanaan dan proses operasional sekolah berdasarkan visi misi lembaga yang diturunkan pada renstra sekolah dengan pencapaian jangka panjang dan jangka pendek (YRKM1)”.

Tidak hanya berhenti pada perencanaan saja, ketua yayasan juga menjalankan fungsi pengawasan pada lembaga. Hal ini dilakukan agar program kerja yayasan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dilaksanakan kepala sekolah beserta para guru dengan efektif. RR menegaskan:

“monitoring kan dilakukan dengan langsung bertanya pada kepala sekolah, mengenai kendala apa yang ditemui di lapangan? anggarannya bagaimana, cukup atau tidak? (YRKM3)”.

Yayasan memastikan agar hal-hal yang telah ditetapkan dalam sasaran mutu dan kebijakan mutu oleh sekolah dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Untuk itulah, evaluasi harus dilakukan dan dilaporkan secara rutin kepada pengawas dan pembina. Menurut penjelasan RR:

“setiap semester Yayasan melaporkan kinerja institusi kepada Pembina Yayasan dan Pengurus Yayasan. Pengawas dan Pembina mengevaluasi apakah yang telah dikerjakan sejalan dengan visi misi serta renstra yang telah ditetapkan (YRKM2)”.

Jika ketua yayasan melaporkan pencapaian kepada Pembina dan pengawas, kepala sekolah juga memberikan laporan dan evaluasi kepada yayasan. Dalam penjelasannya, PV mengatakan:

“setiap semester sekolah melakukan pemeriksaan pencapaian setiap bagian dari delapan standar pendidikan nasional. Monitoring dan evaluasi tersebut untuk memantau perkembangan setiap tim mulai dari kurikulum, kepamongan, sarana prasarana, keuangan (KPKM2)”.

Monev ini dilakukan untuk memastikan sasaran dan kebijakan mutu benar-benar mengabdikan pada tujuan organisasi, diperlukan evaluasi secara berkala. Untuk merealisasikan tujuan organisasi, kepala sekolah harus menjalankan tugas manajerial dengan baik. Tugas tersebut meliputi perencanaan, koordinasi kegiatan,

pengawasan, serta evaluasi kegiatan, termasuk didalamnya proses pembelajaran. Segala kebijakan yang diambil dan operasi yang dilaksanakan harus mendukung tujuan organisasi. PV menjelaskan:

“kebijakan-kebijakan yang diambil di sekolah merupakan turunan renstra yayasan. Kami mem-break down renstra dalam action plan jangka panjang dan jangka pendek (KPKM1)”.

Fungsi manajerial ini harus didukung pula dengan kemampuan *leadership*. *Leadership* digunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah supaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PV menjelaskan:

“dalam rapat kerja, pendelegasian tugas kami sampaikan kepada para guru, sekaligus mengajak mereka terlibat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan institusi (KPKM3)”.

Tujuan utama SMA Kolese Loyola yang termuat dalam visi sekolah adalah membentuk generasi pembaharu dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut PV:

“Untuk melahirkan siswa-siswa yang unggul, guru harus mampu mengidentifikasi para siswa dengan baik, agar mereka mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari para guru (KPKM4)”.

“guru harus bisa mengambil peran dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam institusi sekolah. Mereka harus kreatif dalam mengambil inisiatif memajukan pelayanan pada siswa. Jangan hanya berfokus pada juklis atau juklak masing-masing, sehingga mengabaikan kesulitan rekan lain. Jangan hanya bekerja sesuai job-nya sendiri-sendiri, iki gawanku, itu gawean-mu (YRKA1)”

Dalam penjaminan mutu yang dilaksanakan di SMA Loyola kita dapat membedakan fungsi manajerial dan fungsi kepemimpinan melalui kinerja ketua Yayasan dan Kepala sekolah. Fungsi manajerial tampak dalam kemampuan kepala

sekolah dalam mengatur sumberdaya dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan sesuai target waktu. Sedangkan fungsi *leadership* tampak dalam kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan visi yang memotivasi para guru untuk bergerak penuh semangat.

4.4.1.2 Fokus pada pelanggan

Fokus dari pelayanan sekolah adalah memberikan pembelajaran berkualitas sesuai harapan siswa dan orang tua. Maka institusi sekolah perlu menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk memberikan pemahaman mengenai kualitas layanan pendidikan yang akan diperoleh siswa, sejak awal sekolah harus memberikan informasi yang jelas tentang kualitas layanan seperti apa yang akan diperoleh siswa.

“siswa adalah yang utama dalam pendidikan di LC. Maka kita mengadakan kegiatan “parent gathering” secara rutin. Dengan demikian informasi mengenai program sekolah dapat diterima orang tua dan memungkinkan mereka terlibat di dalamnya. Demikian sebaliknya, kesulitan orang tua terhadap anak-anak mereka dapat sampai kepada kita (KPPB2)”.

Institusi berusaha fokus pada hubungan yang konsisten dengan siswa dan orang tua untuk mengetahui kebutuhan mereka dari waktu ke waktu. Sekolah harus memastikan harapan dan keluhan siswa sampai pada kepala sekolah terkait layanan pendidikan yang mereka dapatkan. Keluhan siswa atau orang tua merupakan masalah serius yang harus segera direspon. Seperti yang diungkapkan PV:

“orang tua menilai sekolah kita termasuk sekolah mahal. Untuk menjawab permasalahan tersebut manajemen sekolah dan yayasan mengambil kebijakan mulai tahun ajaran 2020-2021 sekolah menerima dana BOS pemerintah (KPPB2)”.

Mengetahui keluhan pelanggan, kepala sekolah dan yayasan harus tanggap dan cepat menanggapi masalah tersebut. Dengan menetapkan Fokus pada permasalahan pelanggan, sekolah sebenarnya sedang membangun kepercayaan dan kredibilitas jangka panjang dalam lingkungan kompetitif mereka.

Untuk mewujudkan kepercayaan dan kredibilitas sekolah, Yayasan memberi porsi besar pada pendampingan guru. Guru menjadi kunci dalam proses transformasi pendidikan para siswa. Menanggapi hal tersebut RR menjelaskan:

“kami fokus menjalankan renstra 2019-2023, salah satunya mewujudkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru secara finansial dan profesi harus tercukupi. Finansial, gaji harus cukup, dana pensiun, asuransi kesehatan, koperasi guru, itu dari segi finansial ya. Kalau segi profesi keguruannya, mereka harus terdampingi secara akademik, pedagogi, dan spiritualitas. Kami berusaha mencukupi semua itu, supaya guru nyaman dalam bekerja (YRFPI)”.

Guru menjadi investasi berharga bagi sekolah, mereka yang memegang peran pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Pimpinan harus selalu menyampaikan pesan kepada para guru, bahwa mereka adalah mitra.

“Kalau guru telah dibekali dengan beragam kompetensi mereka akan memberikan performa maksimal. Dampaknya pada siswa, mereka akan terlayani dengan sangat baik. Hasilnya tak bisa diragukan lagi, tiga tahun berturut-turut kita nomor satu Jawa Tengah (YRFP2)”.

4.4.1.3 Fokus pada fakta

Secara tradisional, sekolah mengukur kualitas hasil kinerja dengan prestasi akademik siswa. Ukuran dasar kualitas dan kepuasan siswa adalah nilai ujian. Jika hanya pada hasil ujian, SMA Loyola tentunya tidak perlu khawatir, karena selama tiga tahun berturut-turut ada di peringkat satu Jawa Tengah. Namun hal tersebut

tidaklah cukup untuk sebuah penjaminan mutu. Institusi perlu melakukan pengukuran kualitas kinerja mereka dengan lebih cermat.

“tahun ini kita kembali menempati ranking pertama UNBK Jawa Tengah, jadi secara hasil akhir kita selalu yang terbaik di Jawa Tengah. Tapi untuk sampai ke sana prosesnya itu yang harus kita nilai secara konsisten, agar mutu makin ditingkatkan (YRFP2)”.

Institusi tidak hanya berhenti pada pencapaian hasil pembelajaran yang menempati urutan puncak di Jawa Tengah. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, sekolah melakukan penilaian kinerja guru:

“Kami selalu mengukur kepuasan orang tua terhadap pelayanan sekolah, juga mengukur kepuasan para guru atas kinerja yayasan. Kalau indeks kepuasan siswa kan menjadi wilayah kepala sekolah. Kebijakan Yayasan kan diambil berdasarkan data-data tersebut (YRFF1)”.

Penggunaan data tersebut menjadi sumber melakukan evaluasi sebelum menetapkan proses pelaksanaan penjaminan mutu. Data didapat dari pengukuran indeks kepuasan pelanggan. Hasil pengukuran indeks kepuasan digunakan sebagai umpan balik bagi kepala sekolah maupun Yayasan mengenai situasi riil operasional institusi.

Data dari fakta yang diperoleh dapat menggantikan asumsi-asumsi yang muncul dalam organisasi. Data kepuasan siswa harus diukur secara konsisten untuk mengetahui secara akurat perbaikan apa yang harus segera dilakukan. Sekolah perlu memahami pengumpulan data, analisis data dari proses yang ditinjau.

“Setiap semester sekolah melakukan evaluasi kinerja guru dari sisi siswa. Hasilnya menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk melakukan pendampingan bagi para guru. Guru memiliki kualitas mengajar yang sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan hasil indeks kepuasan siswa, menunjukkan rata-rata kemampuan guru mengajar di atas 85. Hanya 6,25% memiliki nilai dibawah 80 (KPF1)”.

Pengambilan data dari siswa menjadi penilaian kinerja yang realistis dan berguna untuk memotivasi setiap guru untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di satuan pendidikan. Pengukuran kinerja dan pemantauan peningkatan mutu hendaknya menggunakan alat kontrol statistik. Alangkah baiknya jika alat ukur ini dirancang dan diciptakan oleh praktisi dan dikembangkan bersama dengan institusi.

“Maka Yayasan dan sekolah memiliki tim assessment khusus yang memiliki kompetensi menyusun alat ukur dan menguasai statistic. Tugas tim ini adalah melakukan assessment terhadap kinerja guru serta survei kepuasan siswa atas kinerja para guru (KPFF1)”.

Selain mengukur indeks kepuasan siswa atas kinerja sekolah, fakta juga diperoleh dari kegiatan audit internal tahunan. Audit ini dilaksanakan oleh pengawas internal Yayasan.

“pengawas setiap tahun mengadakan audit internal, maka sekolah kan memiliki tim kerja untuk mempersiapkan audit yang dilakukan pengawas baik internal dan pengawas eksternal (KRFF2)”.

4.4.1.4 Perbaikan berkelanjutan

Perbaikan dalam dunia pendidikan hendaknya bukan sekedar slogan tetapi suatu pendekatan yang terencana dan sistematis untuk mencapai kualitas dengan konsisten. Konsistensi tersebut hanya dapat dicapai melalui kinerja guru dan tenaga kependidikan. Sebagai upaya perbaikan SDM, RR, menjelaskan, Yayasan mengambil kebijakan melakukan perombakan susunan organisasi. Beliau menegaskan:

“jika dua tahun kemarin perbaikan pada organigram Yayasan, dua tahun ke depan kita akan fokus pada SDM guru. Kami telah merancang pendampingan atau pelatihan guru secara berjenjang dan berkelanjutan. Mulai induksi, guru medior dan guru senior yang disiapkan untuk pelatihan kepala sekolah (YRPB1)”.

Untuk menanggulangi hal tersebut terjadi, pengurus Yayasan melakukan perbaikan pada peningkatan kualitas jangka panjang secara konsisten terkait struktur organisasi. Perbaikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dengan sistem dan prosedur yang jelas. Dengan demikian guru dan tenaga kependidikan memiliki kemampuan serta kemudahan melakukan pekerjaan dengan benar dan efektif. RR menjelaskan:

“dengan sistem manajemen yang baru kelak semuanya akan lebih mudah, karena setiap bagian telah terpantau dan terevaluasi sesuai bidangnya. Sekarang sudah ada HRD, manajer keuangan, manajer sarpras, sekretaris eksekutif yayasan, jadi kinerja lebih mudah diukur pencapaiannya (YRPB1)”.

Akhirnya, perbaikan bukan sekedar merubah perilaku para guru dan tenaga kependidikan tetapi sampai pula pada perubahan tata kelola kelembagaan. Setelah tata kelola organisasi terlaksana, langkah berikut adalah fokus pada pendampingan peningkatan kompetensi guru.

“tim MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi Sekolah), sekarang kita ajak untuk melakukan evaluasi bersama secara konsisten setiap minggu intern MGBS dan setiap bulan evaluasi semua MGBS (YPPF2)”.

Evaluasi pada tingkat MGBS menjadi sarana guru untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan saling memberikan masukan untuk perbaikan pembelajaran baik secara individu maupun sebagai tim MGBS. MGBS akan memberikan perbaikan pembelajaran dan pendampingan kepada siswa sebagai unit-unit kerja kecil.

4.4.1.5 Keterlibatan Seluruh Anggota

Pimpinan baik dari Yayasan maupun kepala sekolah bertanggung jawab mengajak semua anggota terlibat mewujudkan tujuan organisasi. Mereka harus memastikan bahwa guru melaksanakan pekerjaan secara efektif sesuai standar mutu yang telah ditentukan. Para guru harus memahami betul arah dan tujuan institusi dan memiliki mekanisme pemecahan masalah. RR menjelaskan bahwa setiap guru harus memiliki:

“kesadaran institusional, guru dan karyawan harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam menangkap permasalahan yang ada. Mereka harus berani mengambil bagian menjadi solusi dalam mengejar visi institusi. Jangan hanya bekerja sesuai juklak dan juknis saja (YRKAI)”. ...guru juga harus mampu mengidentifikasi harapan siswa untuk mengenal pengalaman mereka (YRKAI).

Hal tersebut ditekankan RR, karena keunggulan pembelajaran dapat dicapai jika sekolah responsif terhadap tuntutan dunia sekitar.

Layanan yang bermutu dan memberikan kepuasan memerlukan sistem manajemen yang memberdayakan segenap unsur lembaga melalui kepemimpinan yang efektif. Peran pimpinan sekolah sangat menentukan penentuan program dan kegiatan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi para guru.

“Kalau kita ingin menjadi unggul, maka kuncinya ada pada guru. Jika gurunya unggul lebih mudah untuk membuat para siswanya unggul. Syaratnya adalah keterlibatan guru dalam pelatihan-pelatihan yang dirancang oleh sekolah secara berjenjang dan berkelanjutan (KPPAI)”.

Pembinaan profesionalitas guru mutlak dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Yayasan berperan sebagai penyedia wadah dan instrumen pendukung dalam merespon perubahan di tengah masyarakat.

Untuk menilai kinerja guru atas respon terhadap visi institusi, diperlukan keterlibatan siswa untuk menilai pencapaian tersebut. Penilaian siswa ini ditujukan untuk proses perbaikan berkelanjutan institusi. Menurut PV:

“setiap semester sekolah melakukan evaluasi kinerja guru dari sisi siswa. Hasilnya menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk melakukan pendampingan bagi para guru (KPF1)”.

4.4.2 Karakteristik Guru dan Siswa

Setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa kami memperoleh informasi dari para siswa dan guru. Narasumber dari guru diambil sebanyak 3 narasumber. Sedangkan narasumber siswa sebanyak 5 siswa. Berikut akan kami sajikan hasil wawancara antara siswa dan guru.

4.4.2.1 Kejujuran

YO mengerti betul tugas utama seorang guru adalah mendidik dan mendampingi siswa dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Guru harus memiliki strategi untuk melaksanakan tugas tersebut. Agar terlaksana dengan efektif dan efisien, pembelajaran dan pendampingan siswa harus dikonsepsi sejak awal sampai evaluasi secara terintegrasi.

“Nilai kejujuran harus dipegang teguh sejak guru mendesain proses pembelajaran dari awal sampai evaluasi akhir. Jangan sampai kita masuk kelas seolah-olah kita telah mempersiapkan dengan sempurna. Jangan mengandalkan hafalan materi dari tahun ke tahun (GYJI)”.

FC menegaskan, setelah pembelajaran terkonsep dengan baik, perlu pengawasan agar proses penilaian akademik dan penanaman karakter dapat berjalan sesuai rencana.

“idealnya anak-anak jujur tanpa diawasi, tetapi anak usia SMA kan masih dalam masa pendidikan, maka perlu formasi yang membiasakan anak untuk jujur (GAJ2)”.

Kontrol dan pengawasan ini penting untuk menjaga para siswa ada pada jalur kejujuran. Meski setiap hari siswa telah diingatkan untuk bersikap jujur, namun hal tersebut tidak otomatis membentuk mereka untuk jujur. Situasi dan lingkungan mempengaruhi kesadaran seseorang untuk mengambil sikap jujur. Seperti yang diungkapkan G dan R, sebagai seorang siswa:

“saya berusaha selalu jujur baik di sekolah atau di luar, itu soal kepercayaan. Godaan pasti ada untuk curang atau “ngeless”, apalagi peluang di depan mata, ulangan online bisa tanya teman atau guru les. Tapi jangan pernah berbohong, nanti ketagihan (SGJ4). ...discretio dulu kalau bingung...(SGJ5)”.

“saya berusaha untuk selalu jujur, meski itu tidak mudah, banyak godaan apalagi saat on line sekarang ini, siapa saja bisa berbuat curang dengan mudah (SRJ4)”. ...pakai metode discretion to pak, kan udah diajari bagaimana membedakan roh baik dan buruk, ha...ha...ha...(SRJ5)”.

Untuk memastikan siswa bertindak jujur maka diperlukan kontrol dan pengawasan guru dalam pembelajaran, agar tidak memberi celah pada kecurangan. Untuk membantu siswa dalam menjaga komitmen, perlu bimbingan guru, seperti yang diterapkan FC:

“nilai kejujuran tidak sekedar ditekankan pada saat ulangan harian atau ujian, tetapi dalam seluruh proses pembelajaran. Cek tugas-tugas siswa dan progres pekerjaan siswa sehingga mereka terkondisikan jujur dalam menyelesaikan tugas (GAJ1).

Hal tersebut ditempuh, karena nilai kejujuran tidak otomatis mengakar pada siswa. Setiap siswa selalu berjuang memegang teguh komitmen untuk jujur.

Siswa memahami betul secara konsep apa itu kejujuran, bahkan mereka telah menemukan makna dari kejujuran tersebut. Penghayatan tersebut harus mereka

perjuangkan dengan keras dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini terungkap dari

B, A, dan M yang menjelaskan arti jujur:

“...melakukan sesuatu sesuai hati nurani. Kejujuran berfungsi mengukur kemampuan akademis seseorang (SBJ1). Jujur membuat kita mengetahui bahwa mungkin usaha kita masih kurang (SBJ4).

“...apa arti sebuah prestasi jika diperoleh dengan cara curang. Kejujuran melandasi banyak hal, untuk apa berbohong? Meski ada peluang, jangan lakukan, bahaya kalau jadi habit (SAJ4)”.

“...saya selalu berusaha jujur, meski saat-saat tertentu sungguh berat. Apa lagi saat online pak, gak ada yang tahu kan saya buka google atau tanya guru les saat ujian. Saya berusaha memegang komitmen jujur, tergoda wajarlah, yang penting berani katakan tidak (sambil tersenyum) (SMJ4)”.

Dari kutipan wawancara di atas, ada hal pokok yang dibutuhkan siswa, yaitu: komitmen untuk menghabiskan waktu dan tenaga untuk memutuskan hendak berbuat jujur saat mereka tergoda. Keputusan itulah yang harus melewati pertimbangan sulit.

Bagi NA, konsep yang telah tertanam dalam diri siswa perlu diperkuat dengan contoh konkrit. Untuk meneguhkan proses penghayatan kejujuran, perlu formasi yang dilengkapi dengan contoh-contoh riil dari keteladanan individu di sekitar mereka.

“bahwa melatih kejujuran anak mencakup dua dimensi, secara knowledge dan role model. Kejujuran itu tidak sebatas pada hal akademik, tetapi juga pada hal riil sehari-hari (GNJ1)”.

Namun sebagai manusia, dua hal tersebut tidaklah cukup menjamin tegaknya kejujuran pada semua siswa. Walaupun para siswa telah menyadari konsekuensi

dari tindak kecurangan, bukan berarti mereka semua mampu menerapkannya dengan baik. Hal tersebut diungkapkan oleh A, R, dan M:

“saya heran dengan anak yang menyontek, kok dalam waktu singkat bisa menyontek. Apa peraturan yang ada masih kurang membatasi mereka? (SAJ3), kaya tak punya harga diri saja (SAJ4)”

“sekolah selalu menanamkan kejujuran, mulai dari guru, wali kelas, pamong, bahkan sejak awal orientasi siswa baru, seperti kemarin, kan ada yang ketahuan mencontek dan diproses kepamongan (SRJ3)”
“Ujung-ujungnya drop out, gak lucu tau pak! (SMJ2)”

Kasus mencontek memiliki kompleksitasnya sendiri, bukan sekedar masalah kejujuran semata. Di balik itu ada banyak hal yang berperan dan terkait satu sama lain. Sekolah harus mengubah cara penilaian siswa dari paradigma pencapaian akhir menjadi paradigma proses. Dimana hasil yang baik hanya akan dicapai dari proses yang baik. FC menjelaskan pandangannya tentang sikap guru dalam menyikapi kejujuran para siswa:

“semua guru pasti telah menekankan kejujuran. Tapi kalau masih ada yang ketahuan mencontek rasanya sedih. Tetapi kita juga tidak bisa serta merta menyalahkan anak. Perlu mengevaluasi sistem tata tertib. Apakah peraturan tentang kejujuran sudah ditangkap oleh anak dengan segala resiko? Perlu mengevaluasi kinerja guru juga, apakah guru juga memiliki celah pada anak untuk bisa mencontek saat penilaian? Maka saya mengapresiasi guru yang menyusun model soal untuk ujian dengan beragam tipe (GAJ3)”

Sekolah perlu terus mengembangkan rencana pendampingan karakter dengan cermat mulai dari konsep, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan penerapan pendampingan karakter. Sekali lagi kasus curang yang terjadi pada siswa tidak bisa kita sederhanakan hanya sebatas masalah kejujuran. NA memberikan contoh konkrit sebuah kasus mencontek yang ia hadapi:

“ada pula yang bercerita, terpaksa mencontek demi pengakuan akademi yang tidak pernah bisa ia capai. Tertekan dengan pencapaian akademik di bawah KKM, akhirnya mencontek (GNJ2)”.

Pernyataan dari NA, ternyata mendapatkan penegasan dari para narasumber siswa.

Mereka menjelaskan bahwa:

“penyebab menyontek bisa saja karena tekanan orang tua menuntut anaknya mendapat nilai tinggi, akhirnya anaknya stres, lalu mencontek ...bisa juga ajakan dari teman dekat atau kelompoknya, karena sungkan, bisa saja membuat orang berbuat curang (SBJ3)”.

“...bisa saja karena kedekatan relasi lalu sungkan untuk tidak memberi jawaban (SGJ3)”

“...ajakan dari kelompok mainnya, membuat orang berbuat curang (SRJ3)”

Kecurangan dan mencontek memang dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari diri sendiri maupun lingkungan. Proses yang diterapkan dan dijalani para siswa dan guru dalam menghidupi kejujuran, membawa jejak positif pada jenjang selanjutnya.

4.4.2.2 Kepercayaan

Guru menjadi pribadi yang dipercaya oleh siswa dan sesama rekan guru apabila ia bisa membuang segala kepalsuan dan kepura-puraan. Ia tampil apa adanya, namun tetap bijaksana dalam bersikap. Guru harus bisa menjaga kerahasiaan data informasi dari siswa dan menggunakan secara bijaksana. Hal ini sangat ditekankan oleh NS, menurut beliau:

“jika dirasa sangat pribadi dan rahasia, kita sebagai guru bisa merahasiakan pengakuan siswa demi sebuah kepercayaan dan penghargaan akan keterbukaan siswa (GNP1). kita bisa mengukur sendiri mana yang bisa kita sampaikan dalam forum dewan guru dan mana yang harus kita rahasiakan (GNP1)”.

Informasi dan data siswa dapat digunakan oleh guru sebagai bagian dari proses pendampingan dan pengambilan keputusan untuk siswa. Berdasarkan data informasi tersebut, sekolah nantinya mampu memberikan layanan yang memuaskan bagi siswa. Namun kerahasiaan data tetap menjadi hal penting bagi siswa. Kerahasiaan data tersebut akan menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru. Kepercayaan siswa akan tumbuh pula melalui performa guru dalam penguasaan materi atau keluasan wawasan dari guru. Untuk sampai pada kedalaman materi dan keluasan wawasan, guru memberikan waktu untuk mempelajari materi-materi baru baik yang bersifat umum maupun yang terkait dengan bidang yang diampu. Hal tersebut tampak dari kesaksian FC dan YO.

“saya berusaha membaca buku-buku baru terkait bidang yang saya ajar, ...mencari informasi terbaru baik masalah sosial maupun trend-trend anak muda melalui media sosial, untuk menjembatani gap usia antara saya dan murid (GAPI)”.

“Membaca jurnal-jurnal ilmiah yang terkait bidang yang saya ampu, atau fenomena yang sedang aktual dalam dunia pendidikan, kalau tidak seperti itu bisa ditinggal murid (GYP1)”. ...Bukan berarti kita sebagai sumber pengetahuan, tetapi minimal menjadi rekan diskusi untuk menemukan kepastian tentang kebenaran pengetahuan (GYP2)”.

Menurut para narasumber dari siswa, penguasaan guru atas kompetensi yang diajarkan dapat meyakinkan mereka, bahwa guru bisa dipercaya dan diandalkan.

Para narasumber memberikan kesaksian mengenai kompetensi guru-guru mereka:

“para guru pasti telah melewati seleksi yang ketat untuk masuk Loyola.... para guru juga mendapat pendampingan yang baik juga di Loyola (SRP1)”.

Selain itu:

“guru Loyola cerdas-cerdas, menguasai materi (SBP1), (SAP1), tetapi ada satu dua guru yang kalau menyampaikan materi kurang jelas... ..ada pula yang menjelaskan rumus-rumus jelas, penerapannya sulit dipahami (SBP1)”.

“cara mengajar, bobot soal, media yang digunakan secara on line beragam, tidak hanya monoton memberi tugas saja, kadang pratikum, lalu membaca jurnal orang lain, berarti para guru tidak hanya mengajar, tetapi mempersiapkan dengan effort dan melakukan research juga (SGP1)”. ...lalu referensi yang digunakan berasal dari jurnal, itu menunjukkan mereka berkualitas (SPM1)”.

Setelah menunjukkan kompetensi akademik, guru perlu menunjukkan kompetensi kepribadian mereka pada siswa. Kepercayaan siswa kepada guru tumbuh dari relasi yang menunjukkan konsistensi antara ucapan guru dan tindakannya. FC dan NS menjelaskan:

“saya berusaha konsisten dengan apa yang telah saya sampaikan, jika saya memberi tugas maka saya akan memberikan catatan evaluasi pada setiap siswa, memeriksanya, lalu mengembalikan tepat waktu. Saya juga berusaha mempersiapkan materi ajar saya dengan baik, agar siswa memahami dan mereka merasa dihargai (GAP2)”.

“apa yang kita ucapkan harus kita laksanakan, kalau mewajibkan anak kumpul tugas on time, ya kita harus koreksi dan kembalikan hasil pekerjaan mereka tepat waktu juga (GNP4)”.

Senada dengan para guru, para para siswa juga memberikan kesaksian mengenai bagaimana para guru menanggapi pekerjaan dari siswa. Para narasumber menjelaskan:

“...tidak selalu mendapat catatan atau masukan pribadi, karena terkadang guru membahas hasil pekerjaan secara umum, jadi masukan lebih umum untuk semua anak (SBA1)”.

“...pekerjaan kami selalu dikoreksi dan dikembalikan para guru tepat waktu, tetapi juga satu dua guru yang tidak mengembalikan tepat waktu (SBA2)”.

“...tugas-tugas penilaian kebanyakan diberi masukan dan catatan oleh guru (SAA1)” “pasti dikoreksi... hasil dibagikan kembali kepada siswa...(SAA2)”.

Pekerjaan siswa yang telah dikoreksi dan disertai catatan evaluasi, kemudian dikembalikan. Hal tersebut menjadi umpan balik yang dinantikan oleh para siswa. Setelah mengembalikan hak para siswa, guru juga perlu bersikap bijak dalam menanggapi kasus-kasus terkait para siswa. Kedewasaan guru dalam menyikapi permasalahan ini juga berdampak pada kepercayaan siswa atas mereka.

“menyindir pun jangan, itu juga sama menyakitkan bagi mereka yang dalam masa pembinaan. Bisa tidak bicara tentang kejujuran tanpa tendensi, tanpa menyakiti mereka yang dalam masa pembinaan? Jangan sampai apa yang kita sampaikan menyinggung, jangan sampai membuat siswa menjadi rapuh. Mungkin kita merasa contoh itu efektif, tapi tidak memikirkan efek jangka panjang pada perkembangan siswa (GNP2).

“prihatin dengan siswa yang kedapatan mencontek. Tapi jangan tergesa-gesa menyalahkan anak. Persepsi mereka tentang belajar harus dibenahi. Anak masih saja berorientasi pada hasil, mereka lupa akan proses yang menjadikan mereka tumbuh secara integral. Harus ada pembinaan yang sifatnya pencegahan dan sifatnya menyembuhkan bagi para pelaku (GYP3)”.

Dalam mendampingi siswa baik saat pembelajaran maupun pendampingan di luar kelas, guru di *support* oleh tim Kurikulum dan tim Kepamongan (Kesiswaan). Untuk menjaga kepercayaan siswa atas kualitas akademik SMA Loyola, tim kurikulum memegang peran yang sangat sentral. Mereka menyusun program pembelajaran untuk para siswa agar mereka memperoleh pengalaman dalam setiap pembelajaran. Selain mendesain kurikulum akademi, tim juga mengontrol secara rutin kegiatan pembelajaran harian. Dikatakan oleh kepala sekolah:

“guru akan mengisi jurnal harian setiap masuk kelas untuk melakukan pembelajaran (SAP1) (KPIG5), sedangkan MGBS (MGMP) melakukan evaluasi internal setiap minggu dalam tim MGBS dan setiap akhir bulan diadakan evaluasi bersama atas pembelajaran yang telah dilaksanakan para guru(KPIG5).

Jurnal harian yang harus diisi guru juga diketahui oleh para siswa. Jurnal tersebut sebagai sarana guru memberikan catatan dan laporan harian guru setiap kali ia mengajar di kelas. Siswa yakin bahwa rancangan dan monitoring tim kurikulum pada setiap guru berjalan dengan baik. Narasumber G dan R menjelaskan:

“...tim kurikulum Loyola merancang pembelajaran dengan sangat baik, tidak hanya menetapkan target pencapaian akademik, juga ada kontrol kinerja para guru melalui jurnal laporan harian, untuk melaporkan proses pembelajaran harian: metode, alat, materi, sampai pada anak-anak yang terlambat atau tidak masuk... ..materi-materi yang dipersiapkan berbobot, guru-guru ada track nya, mereka harus membuat jurnal harian...(SGP5)”.

Di sisi lain, siswa juga memiliki pendapat tersendiri mengenai kurikulum yang mereka terima dan mereka jalani.

“kurikulum yang diterapkan sungguh berat bagi siswa... para guru menerapkan target yang sangat tinggi dalam penguasaan materi. Kalau tak seperti itu, kita mungkin LC tak sehebat ini (SRP3)”.

Standar kurikulum yang tinggi dan tuntutan prestasi akademis adalah situasi yang harus dihadapi para siswa. Untuk memastikan siswa dapat menyelesaikan program kurikulum dengan penuh integritas, perlu Tim Kepamongan untuk memberi dukungan.

Kepamongan (kesiswaan) melaksanakan fungsi pendampingan karakter *competence, conscience, compassion, and commitment* (4C) dan penegakan tata

tertib siswa. Kepamongan memiliki fungsi strategis dalam pendampingan karakter dan spiritualitas siswa. Menurut narasumber siswa, mereka memahami kepomongan sebagai:

“...kepomongan, merancang sistem pendidikan karakter di Loyola (SMP4), (SGP5), ...serta mengontrol ketertiban siswa (SMP4), (SMP5), dan memonitor keterlibatan guru (SMP4), serta melakukan evaluasi dari kegiatan tersebut (SMP4)”.

“...kepomongan sejak awal telah menyampaikan soal peraturan di LC (SBP4), (SRP4). ...kepomongan juga sejak awal mengawal nilai-nilai 4C pada para siswa (SBP4)”.

4.4.2.3 Keadilan

Kehadiran guru dalam pembelajaran di kelas yang sangat intens, memberikan banyak informasi mengenai siswa. Informasi-informasi tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pendampingan setiap siswa. Setiap guru juga memiliki kewenangan untuk memberikan masukan, usulan, bahkan rekomendasi dalam rapat perkembangan dan evaluasi siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh NS:

“guru punya porsi besar dalam menentukan sebuah kebijakan pada siswa. ...melalui rapat perkembangan prestasi siswa, ...guru dapat memberikan info tentang salah seorang siswa yang mengalami kendala akademi (GNAI),

maka:

“Untuk memperlakukan anak dengan adil kita guru perlu mengenal anak secara pribadi, sehingga lebih banyak informasi diperoleh. Setiap anak memiliki pengalaman dan menghadapi situasi yang berbeda-beda (GYAI).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh narasumber dari siswa:

“guru LC kalau menegur biasanya dipanggil secara pribadi, diajak ngobrol, tapi di kantor guru (SAH2), pengalaman saya, kalau ada hal

serius biasanya wali kelas ngajak ngobrol anak yang bersangkutan, ngobrol biasa gitu, ngak nyadar, ternyata kita sedang dibina wali kelas (SBH2). ...kalau masalahnya sangat serius biasanya guru melibatkan orang tua untuk mencari solusinya (SAH2)”.

Oleh institusi ditekankan, setiap pendidik harus mendampingi para muridnya secara personal supaya mereka sungguh mengenal anak didiknya. Dengan demikian guru dapat mengetahui seluruh perkembangan siswanya. Sudah selayaknya, pendidikan harus ditujukan pada keseluruhan pribadi, karakter dan moral tidak hanya pada daya pikir kognitif. Seperti yang dikisahkan oleh FC:

“biasanya pada anak-anak yang memang memerlukan perhatian-perhatian khusus, misalnya anak-anak yang memiliki catatan-catatan khusus; beberapa kali terlambat, tidak buat tugas, ngantukan, brutal di kelas dll. ...saya melakukan wawan hati dengan mereka, dan saya menjadi tahu situasi mereka dan apa yang harus saya lakukan (GAA1)”. “Motivasi dan pembinaan tersebut untuk mengarahkan agar siswa tetap fokus dalam proses mengejar tujuan mereka (GYA4)”.

Siswa memahami, bahwa proses pendampingan terhadap anak yang memiliki permasalahan khusus, dilaksanakan dengan mekanisme:

“ada klarifikasi siswa dengan didampingi orang tua, wali kelas dan guru BK kepada Pamong atau Kepala sekolah, setelah itu baru diputuskan hukuman. ...orang tua ikut dipanggil itu kan bentuk keadilan, siswa klarifikasi pelanggaran dengan didampingi orang tua sehingga tidak tertekan...(SBA4)”.

Dikisahkan pula oleh OW, narasumber dari orang tua alumni:

“...waktu itu saya di WA wali kelasnya anak saya, saya cuek aja, intinya nilai anak saya jelek, lalu saya disuruh mengingatkan. Beberapa minggu berikutnya, saya ditelpon wali kelasnya, diajak mengawasi anak saya saat belajar. Satu bulan berikutnya, saya dapat surat dari BK Loyola, harus datang ke sekolah, karena nilai anak saya jelek. Mereka menyarankan

anak saya ikut Loni (tutorial sebaya anak-anak Loyola, dimulai pk.17.00-21.00) (WA1)”.

Diskusi bersama orang tua untuk mencari solusi anak menjadi prinsip yang harus dipegang. Tanpa kerja sama yang baik, pendampingan terhadap anak tidak akan maksimal. Orang tua memiliki banyak informasi mengenai anak, merekalah yang paling mengenal anak mereka sendiri, sekolah memfasilitasi bentuk pendampingan yang tepat. Dengan demikian sekolah tidak mengadili siswa, namun mencari solusi bersama, memberikan hak dan keadilan pada siswa.

Nilai-nilai keadilan tersebut pertama-tama pasti dihadirkan oleh para guru pada saat pembelajaran di kelas. Daya upaya para guru tersebut tercermin dalam pengalaman-pengalaman berikut:

“bentuk keadilan yang paling sederhana adalah mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan siswa tepat waktu (GYA2). ...saya selalu memberikan catatan pada setiap pekerjaan siswa, karena mereka sudah berusaha keras menyelesaikan tugas yang saya berikan (GYA2). Perlu juga memberi catatan pribadi pada setiap siswa sebagai umpan balik atas usaha mereka (GYA2) dan wajib mengoreksi dan mengembalikannya tepat waktu (GAA2). ...jangan pernah beralasan koreksian menumpuk, semua itu kan sudah direncanakan sejak awal (GYA2)”.

Bagi siswa, nilai dan catatan dari guru merupakan hal yang sangat penting. Tidak semata-mata hanya sebagai ukuran atas kinerja belajar, tetapi juga bentuk mekanisme menilai kinerja guru dalam mengevaluasi proses yang telah dilakukan siswa. Para narasumber siswa menceritakan, bahwa:

“tugas-tugas penilaian kebanyakan diberi masukan atau catatan oleh guru (SAA1), ...pasti dikoreksi dan diberi nilai oleh guru (SAA1), (SRA2) ...hasil dibagikan kembali kepada siswa (SAA2) ...diberi catatan koreksi ...Guru menunjukkan letak kelemahan dari pekerjaan yang harus kita perbaiki dan perdalam (SRA1) (SGA2)...kalau guru tidak memberikan,

saya meminta masukan, dan mereka langsung memberikan masukan pada saya mengenai tugas yang saya buat (SGA1).

4.4.2.4 Rasa hormat

Konsep saling menghormati didasari pada realita perbedaan yang muncul di tengah komunitas. Dalam dunia pendidikan juga tak lepas dari keberagaman, mulai dari ide, motivasi, cita-cita, termasuk perbedaan generasi. Rentang usia antara para guru dengan para siswa tentunya juga dapat mempengaruhi bagaimana pembentukan rasa saling menghormati dalam suatu institusi. Seperti pengalaman FC:

“anak-anak adalah pribadi yang baik, jika ada sikap yang mungkin tidak berkenan dihadapan kita, mungkin itu karena beda generasi (GAH4). ...dalam berdiskusi kadang muncul pertanyaan-pertanyaan siswa yang aneh dan sulit saya jawab, maka saya katakan pada mereka saya akan jawab pada pertemuan berikut (GAH3). Ide anak-anak sangat kreatif dan terkadang di luar perkiraan saya, itu memperkaya kami (GAH1).

Kreatifitas anak dalam berlogika tidak begitu saja muncul secara tiba-tiba. Mereka juga berusaha mencari informasi-informasi terkait tema suatu pembelajaran dari sumber internet. Mereka mencoba mempelajari secara mandiri terlebih dahulu.

“kalau ditanya ilmu atau pengalaman, tentu guru lebih dalam. Tapi sekarang kan sudah ada internet, cari aja materi di sana, apa yang tidak ada? Kalau ada yang ndak jelas, baru tanyakan pada guru di kelas. ...soal teknologi, guru-guru di sini pada update, juga ngikutin trend anak muda, gaul pak (SRH2)”.

Keragaman ide siswa yang lahir dari proses belajar mandiri dari sumber lain termasuk sumber dari internet, akan bertemu dalam ruang pembelajaran. Dari sanalah muncul beragam pandangan, melibatkan semua anggota kelas untuk

berdiskusi, dan menemukan kebenaran dari perspektif yang baru. Suasana tersebut jelas diungkap oleh YO:

“pembelajaran menjadi sarana untuk mengeksplorasi beragam opini dari para siswa. Kita harus belajar untuk pertama-tama mendengarkan ide-ide yang mungkin tidak sejalan dengan otak kita (GYH1)”. “Lalu menanggapi dengan respon positif, menggali bersama-sama kebenarannya, bukan berupaya menjatuhkan karena beda ide (GYH3)”.

“darah muda yang penuh persaingan dan ambisi menunjukkan diri sebagai yang terbaik tak terhindarkan. Anak perlu diajari untuk mendengarkan ide dan gagasan teman-teman mereka (GNH1). ...melatih mereka menanggapi perbedaan dengan santun dan hormat (GNH2)”.

Siswa pun belajar mengikuti dinamika komunitas yang memiliki ide dan kepentingan tiap kelas dengan bersikap dewasa. Mereka juga merasakan:

“waktu itu diskusi angkatan, sampe rame gitu, masing-masing anak punya ide sendiri-sendiri, pada gak mau kalah (SBH2). ...uihh idenya sangar-sangar pak, juru bicara kelas pada ngomong di forum angkatan, pada punya agenda kelas sendiri-sendiri, ada yang ngritik pedes gurunya juga, ... anehnya, guru yang hadir dalam forum tersebut hanya senyum-senyum aja, lalu ngajak kita diskresio bareng, atau ngajak percakapan rohani tiga putaran buat nemuin solusi (SAH3).

Forum-forum komunitas yang dihadiri siswa dan guru untuk berdiskusi, menjadi sarana mereka berinteraksi dengan lingkungan yang mereka hadapi. Mereka bersama-sama mencari informasi dan mengolah bersama untuk menemukan pemaknaan baru. Diskusi mengajak mereka belajar langsung tentang perbedaan dan tuntunya belajar soal menghargai. Diskusi seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan anggota komunitas.

Rasa hormat juga bisa timbul sebagai penghargaan atas kinerja seseorang, penghormatan atas kerja keras dalam memikul tanggung jawab. Rasa hormat juga bisa muncul karena penghormatan seseorang atas dirinya sendiri.

“jujur merupakan bentuk penghormatan pada diri sendiri dan juga orang lain (SBJ1)”.

4.4.2.5 Tanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan kemampuan seseorang dalam menanggapi dan menyelesaikan apa yang sedang diembannya. Tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai integritas yang menjadi tugas individu dan tugas komunitas. Setiap anggota komunitas akademis bertanggung jawab atas integritas pengajaran, pembelajaran, dan penelitian. Hal tersebut tercermin melalui penjelasan NS:

“saya menekankan tanggung jawab melalui experience learning pada anak (GNT1). mereka harus mulai belajar merencanakan kegiatan, merencanakan pencapaian, merencanakan bagaimana menyelesaikan berbagai tugas serta kegiatan (GNT2). Jika mereka melanggar, biar mereka mengalami dan merasakan dampaknya bagaimana jika tidak bertanggung jawab (GNT1). setelah itu mereka kan bisa mengevaluasi sendiri, kenapa kemarin mereka terlambat mengumpulkan tugas, dan sebagainya. Tetapi kita perlu menemani mereka dalam memaknai pengalaman mereka melalui refleksi. Anak diajak berani mengakui kegagalan diri atau kekurangan dirinya. Ini awal dari transformasi perilaku (GNT2).

Berlatih menjadi orang yang bertanggung jawab bukan hal yang sederhana bagi para siswa. Perjuangan dan terkadang jatuh bangun dalam menjalani semua itu, seperti penjelasan A:

“tugas yang diberikan mesti kan ada batas waktunya, ada yang satu minggu, ada yang satu bulan, ada yang tiga hari, kalau tak pandai mengatur waktu dan mengelola kegiatan, bisa numpuk-numpuk, mendekati tenggat waktu kemrungsung, lalu bisa-bisa asal jadi, pas nilai keluar ndak tuntas. Sambil jalan, sambil berlatih mengelola tugas dan waktu (SAT3)”.

Tanggung jawab seseorang dapat dinilai dari bagaimana ia mempersiapkan dan menyelesaikan sebaik mungkin tugas yang diamanatkan. Setiap tanggung jawab mesti mengandung resiko tertentu.

“saya selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pembelajaran, mempersiapkan materi, setelah itu mengevaluasi materi, hadir tepat waktu di kelas, dan yang tidak kalah penting berdinamika bersama siswa-siswa dengan sepenuh hati (GAT1). ...meski resikonya saya harus mengorbankan waktu, tenaga, bahkan keluarga saya sendiri. Tidak bisa setengah-setengah dalam mendampingi kaum muda, perlu totalitas (GAT2). Kita mengajarkan kepada anak tidak sekedar aspek kognitif, tetapi mengajari mereka soal kehidupan (GAT4)”.

Hal serupa juga dialami oleh para siswa dalam perjalanan mereka menghidupi tanggung jawab sebagai siswa di Loyola.

“waktu berkumpul bersama keluarga pasti sangat berkurang, di masa online seperti ini jam pembelajaran kan tetap seperti biasa, cuman on line aja. Masa on line, tugas kan tetap banyak dan susul menyusul, sebagian waktu hanya dihabiskan di depan laptop dan menyelesaikan tugas-tugas dari guru (SBT3). “...sungkan juga dengan ortu, sementara kalau didiemin aja, kan pekerjaan gak selesai pak (SMT3). Males, tapi kan guru juga udah menyiapkan tugas beserta rubrik-rubriknya, malu juga kalau kita abaikan (SGT3)”.

Mengemban tanggung jawab sebagai guru, siswa, ataupun orang tua siswa, pasti sama-sama mengalami benturan. Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dari tugas yang ditanggung, pasti dibutuhkan usaha yang keras. Dalam nilai tanggung jawab terkandung unsur kerja keras, pengorbanan, dan hasil memuaskan.

4.4.2.6 Keberanian

Keberanian merupakan sebuah kemantapan hati untuk mengatasi suatu situasi yang beresiko. Dalam dunia pendidikan unsur keberanian mutlak dimiliki oleh seorang guru. Dalam proses menjaga kualitas pendidikan di sekolah para guru harus berhadapan dengan banyak elemen baik teman sejawat, siswa, sampai dengan keluarga.

“terhadap sesama rekan guru dan karyawan, jika menemukan kejanggalan, saya biasanya menunjukkan hal-hal yang secara prinsip mereka langgar dan mengajak mereka berbenah (GAB2). Sebenarnya sungkan (GAB2), rasa pekewuh, atau bisa saja menyinggung perasaan, tetapi itu yang harus saya lakukan, menegur dan memberikan pembinaan, saat saya jadi wakil kepala sekolah... (GAB3). ...tetapi kalau tidak dikatakan bisa berdampak pada kesalahan yang lebih parah (GAB2)”.

Memberikan teguran atas pelanggaran terhadap guru ternyata harus menggunakan mekanisme penyelesaian yang efektif. Hal tersebut ditempuh untuk mengatasi resiko yang akan dihadapi. Prinsip tersebut juga berlaku saat guru berhadapan dengan siswa.

“Jika dengan siswa, resikonya, orang tua bisa saja tidak terima, dan sudah menjadi resiko harus menjelaskan kepada mereka dan meyakinkan bahwa ini sebuah formasio pendidikan yang harus dijalani (GAB3). “...memanggil siswa yang bersangkutan bersama orang tua, untuk menemukan akar permasalahan... ..dengan demikian informasi yang kita peroleh lengkap dan objektif (GAB2)”.

Jika sekolah memiliki mekanisme sendiri dalam mengatasi dan menyelesaikan kasus-kasus yang melanggar nilai-nilai integritas, begitu juga para siswa. Sebagai seorang individu, mereka juga memiliki mekanismenya sendiri-sendiri khususnya keberanian mereka dalam menghadapi kecurangan antar mereka.

*“kalau kecurangan kan sulit kita lihat apa lagi membuktikan (SBB)...
...jika melihat kecurangan saya berani mengingatkan atau memproses
sesuai aturan (SBB)(SRK), meski resikonya nanti dijauhi karena dinilai
“wadulan” (SBB), mata-mata (SAK), ...siap dengan resikonya (SAK), dan
menjadi beban dalam pergaulan (SBB)”*.

Langkah ekstrim juga dilakukan oleh salah seorang narasumber yang memiliki keberanian tinggi. A berani menindak langsung oknum siswa yang curang:

*“berani, saya datang temen-temen yang ngepek atau menyontek, saya
ingatkan “ngapain kamu ngepek, malah dadi ora mutu, terserah!
...pernyataan saya itu membuat teman-teman saya jadi berpikir dua kali
untuk nyontek (SAK)”*.

Namun pernyataan para nara sumber yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi kasus curang atau mencontek berbeda dengan narasumber berikut:

*“melihat teman mencontek, jujur aku ndak mau menegur, aku takut dijauhi
teman-teman, berat untuk menegur apa lagi melaporkan pada
kepomongan (SMK)”*.

Pernyataan narasumber M yang berbeda dengan empat narasumber lain menjadi temuan yang patut dibahas. Menegakkan kebenaran memiliki dimensi yang kompleks. Keberanian akan langsung terhubung dengan beragam resiko yang harus ditanggung. Realitas yang dialami siswa tidak sesederhana yang terlihat. NA menjelaskan:

*“data yang kami simpan menunjukkan, kecurangan terjadi bukan saja
pada mencontek saat penilaian semester. Bully menumbuhkan mental
anak rapuh, tidak mencontek, tapi dimintai jawaban oleh masa, tak kuasa
menolak karena diserang kanan kiri oleh komunitas. Dia kesepian di
tengah keramaian. Bebannya semakin kuat, kalau tidak kasih jawaban,
nantu kalau gagal dibully, tapi kalau sukses dikatakan mau maju sendiri.
Akhirnya mereka berenang sendiri, guru hanya bilang sudah, kamu sudah
benar, ingat, anak hidup di alam sosial, bukan alam doa (GNB3)”*.

Anjuran untuk menjunjung tinggi kejujuran selalu didengung-dengungkan sekolah kepada para siswa dan guru. Bahkan kejujuran menjadi gerakan bersama sekolah demi menjunjung integritas akademik. Namun pelaksanaan gerakan kejujuran tidak semudah ketika para guru menyampaikan petunjuk untuk selalu bersikap jujur.

“anjuran untuk melaporkan bentuk kecurangan sudah benar, itu juga salah satu bagian mendidik manusia (GNB1). Tapi perlu juga memperhatikan dimensi keremajaan-nya. Jangan sampai mengabaikan relasi antar siswa ya. Apa lagi tidak melindungi saksi, siswa sudah memberi kesaksian, eee, malah di “adu banteng” antar siswa (GNB2)”.

NA menjelaskan, keberanian hendaknya tidak sekedar berani menindak:

“tetapi berani menyelesaikan dengan tuntas, berani memberikan treatment penyembuhan dan pemulihan relasi serta batin bagi anak-anak yang terlibat (GYB3)”. “...Anak-anak pintar menyimpan rahasia, karena mereka tau berefek panjang, mereka punya cerita, punya jejak yang dirahasiakan (GYB2)”.

Penanganan kasus kecurangan harus diselesaikan dengan memperhatikan beberapa aspek. Laporan kasus harus ditanggapi dan diberi ruang untuk klarifikasi informasi dengan tetap menjaga privasi seseorang.

“Sekolah harus memberi perlindungan pada siswa, walaupun ia pelaku mencontek. Dimensi batin mereka bergolak setelah diketahui mencontek. Mereka tertekan, baik sipelapor dan terduga mencontek, bahkan bisa tak saling sapa sampai mereka lulus (GNB2). Maka jangan hanya berhenti pada sanksi, perlu penanganan pasca penindakan (GNJ3)”.

4.4.3 Karakteristik Alumni dan Patner Alumni

4.4.3.1 Kejujuran

Kecurangan dan mencontek memang dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari diri sendiri maupun lingkungan. Penanaman nilai kejujuran sejak dini, khususnya pada masa sekolah menengah mampu mengatasi masalah kecurangan di tingkat selanjutnya. Proses yang diterapkan dan dijalani para siswa dan guru dalam menghidupi kejujuran, membawa jejak positif pada jenjang selanjutnya.

Narasumber dari alumni Loyola, EN, menceritakan:

“...pernah dalam suatu ujian, sebelum masa daring covid, yang nunggu asisten dosen, banyak yang kode-kodean gitu, terang-terangan pada contek-contekan. Asisten dosen kayak ngak tau gitu pak. Cuma aku yang ngak ikut nyontek. Cuek saja lah, itukan tanggung jawab mereka masing-masing, pokoknya aku ndak mau ikut. Saya ingat prinsip “Conscience-nya Loyola”, apa arti dapat nilai bagus kalau itu tidak jujur (EN1)”

Keputusan untuk memegang prinsip kejujuran bukan tanpa resiko, namun tetap diambil oleh para alumni. Semua tergantung pada keputusan tiap-tiap pribadi. Penanaman nilai kejujuran melalui olah batin atau refleksi yang konsisten mampu membawa kesadaran setiap person dalam setiap situasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi pendampingan masa lalu:

“...dulu kan udah diajari discretio (pembedaan tentang yang benar dan salah) di kelas X, XI, dan XII, masak ya lewat gitu aja, itu yang saya terapkan sampai saat ini untuk tetap mendengarkan suara hati (EN7)”

Proses untuk selalu mempertahankan prinsip inilah yang menjadi tantangan setiap pribadi. Kesadaran untuk selalu berbuat jujur adalah buah dari sebuah latihan refleksi sebelum melakukan eksekusi keputusan. Seperti yang dikisahkan oleh DM:

“Ketekunan, legowo tapi tak kehilangan orientasi, itu yang ia dapatkan saat menjadi murid di Loyola. Mereka diajari refleksi juga discernment (mengambil keputusan, DM3)”.

Alumni juga selalu berusaha menghidupi nilai kejujuran dalam segala situasi, bahkan ketika mereka mengalami kegagalan dalam perjalanan, seperti yang dikisahkan DM, narasumber dari orang tua alumni:

“...dia tetap legowo, mengakui bahwa masih ada kekurangan sehingga ia tidak lolos pantukir nasional kedinasan. Lalu mencoba-coba mencari celah lain yang ia sukai. Dia memulai proses dari awal, dan Puji Tuhan yang kedua lolos, diterima, dan sekarang sudah bekerja (DM2)”.

Sikap teguh pada kejujuran dan kerja keras menjadi salah satu kunci kesuksesan alumni mengejar cita-cita mereka. Dalam tatanan masyarakat, bisa saja melakukan praktek kecurangan untuk dapat mengambil posisi dalam dunia kerja atau pendidikan. Namun hal tersebut tidak terlintas pada benak alumni. Keteguhan para alumni Loyola pada jenjang universitas juga dikisahkan oleh GD, beliau adalah dosen di sebuah universitas di Semarang.

“...Soal kejujuran, alumni Loyola jujur-jujur. Kecurangan kan macem-macam ya, ada yang manipulasi absensi, cypypaste, dan mereka ketahuan. Tetapi sejauh ini, tidak ditemukan kasus curang dari alumni Loyola. Mereka punya karakter kejujuran yang kuat, kegigihan dalam proses pembelajaran cukup kuat (GD2)”.

4.4.3.2 Kepercayaan

Proses penanaman nilai kepercayaan yang telah diterapkan sekolah terhadap para siswa, membentuk pola kerja pantang menyerah pada para alumni yang melanjutkan ke jenjang universitas. Dikisahkan oleh Ay, mahasiswa di sebuah perguruan tinggi ternama di Semarang:

“totalitas belajar alumni Loyola sangat kuat. Secara individu mereka mengejar hasil akademik yang tinggi. Positifnya, kalau kerja kelompok tuntutan mereka sangat tinggi, mereka biasanya mengorganisir pembagian tugas dan penyelesaiannya. Alot kalau diskusi kelompok, tapi mereka setia kawan dalam kelompok. Pokoknya kalau urusan tugas-tugas kuliah atau ujian, mereka bisa diandalkan (Ay2)”

Pola kerja keras, jujur dan pantang menyerah yang seperti yang dikatakan Ay tidak terbentuk begitu saja. Para alumni harus melewati proses formasi di Loyola yang tidak mudah pula bagi keluarga untuk menjalani hal tersebut. Seperti kesaksian Y dan DM, orang tua dari alumni:

“...Loyola itu rumah pertamanya, berangkat pagi, pulang jam 22.00 itu setiap hari terjadi. Kalau tidak melalui proses tersebut mungkin GM tak sukses sekarang (DM3)”

Kepercayaan orang tua terhadap kerja keras anak juga didukung oleh peran sekolah melalui kepomongan yang memberikan pendampingan siswa. Kepomongan atau tim kesiswaan memberikan pendampingan pada siswa-siswa yang melakukan belajar kelompok atau tutor sebaya di sekolah sampai pukul 21.00. hal tersebut memberikan rasa aman pada orang tua ketika anak mereka meninggalkan rumah untuk belajar kelompok.

“...mau marah, tapi kok dia pulang malam karena memang benar-benar belajar. Pernah juga malam-malam saya telepon Romo Pamong, waktu itu Romo Pamong menjawab, “ini anaknya lagi belajar kelompok di perpustakaan Bu”. Dan Romo kirim foto memang anak saya lagi serius belajar kelompok (Y2)”

Kerja keras siswa dan sekolah, serta pengorbanan para orang tua terbayarkan ketika para alumni memberikan kesaksian:

“cuma aku yang ngak ikut nyontek (EN3). kalau satu kelas nyontek tapi ada satu yang ndak ikut kan pada bisik-bisik, itu ndak kompak, dinilai “sok” juga. Tapi aku ya cuek saja lah (EN4)”

Kejujuran tidak hanya tumbuh pada bidang akademik, tetapi pada bidang saat alumni bergaul dengan rekan-rekan mereka. Kejujuran pada hati nurani untuk bergerak membantu teman, juga menjadi ciri bagi para alumni.

“...kemarin aku dikasih tau seniorku, untuk biasa saja kalau lihat rekan yang kesulitan, tapi kan kita ndak seperti itu, kita kan diajari compassion. Apa artinya sukses, tapi teman ndak mencapai hasil maksimal. Tetap aku bantu tutorial teman yang kesulitan menyelesaikan tugas, meski itu beresiko juga. Malah dianggap cari muka (E2).

4.4.3.3 Keadilan

Mengenai keadilan ternyata juga membekas dalam diri alumni sehingga mereka rela memberikan bantuan kepada rekannya, meskipun itu beresiko:

“...tetap aku bantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas, meski itu beresiko juga. Malah dianggap cari muka... ...tapi itu kan sebatas tutorial, bukan bekerjasama dalam tindak curang, eeee, malah dianggap sok dekat sok kenal (E2)”

Tetapan pada prinsip keadilan, bahwa menolong sesama perlu dilakukan tumbuh karena prinsip *cura personalis* yang tertanam pada alumni. Perhatian dari guru dan sesama siswa saat di Loyola membentuk pola perhatian kepada rekan-rekan mereka.

*“...kita kan hanya menerapkan prinsip *cura personalis*, tapi kan belum tentu diterima semua orang di tempat baru (E3)”*

Prinsip *cura personalis* yang digunakan para guru kepada siswa mengesan dibenak mereka, sehingga merekapun melakukan hal yang sama. Begitu pula pada orang tua alumni, dikisahkan oleh OW, narasumber dari orang tua alumni:

“...waktu itu saya di WA wali kelasnya anak saya, saya cuek aja, intinya nilai anak saya jelek, lalu saya disuruh mengingatkan. Beberapa minggu berikutnya, saya ditelpon wali kelasnya, diajak mengawasi anak saya saat belajar. Satu bulan berikutnya, saya dapat surat dari BK Loyola, harus datang ke sekolah, karena nilai anak saya jelek. Mereka menyarankan anak saya ikut Loni (tutorial sebaya anak-anak Loyola, dimulai pk.17.00-21.00) (WA1)”.

4.4.3.4 Rasa Hormat

Rasa hormat yang telah dibentuk sejak di Loyola sepertinya mendapatkan tantangan ketika para alumni melanjutkan dibangku kuliah. Peristiwa ini terjadi pada awal-awal mereka menjadi mahasiswa di semester pertama. Keterangan itu diperoleh dari dosen pada sebuah universitas. Menurut keterangan GD:

“kalau di kampus, lulusan Loyola memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya. Identitas mereka sangat kuat kalau mereka alumni Loyola”.

Nilai percaya diri yang tinggi pada para alumni tumbuh dari usaha bersama mereka dalam bidang akademik sehingga sekolah mereka mendapat peringkat pertama Jawa Tengah. Kepercayaan diri diperoleh pula atas beragam kegiatan organisasi yang mereka dapatkan di Loyola. Namun kepercayaan diri tersebut, menurut GD memiliki dampak negative:

...dampak negatifnya, mereka sedikit menganggap remeh teman yang bukan dari Loyola. Apa lagi di awal-awal, mereka masih menggunakan atribut-atribut Loyola di kampus, seperti baju, kaos, jaket, tas dengan logo AMDG atau Loyola College 1949 (GD1)”.

GD bisa memaklumi perilaku yang muncul pada para lumni Loyola pada semester awal tersebut. Ia juga mengamati dalam perjalanan waktu, para alumni yang telah menjadi mahasiswa ini mulai melakukan penyesuaian:

“namun pada semester dua ke atas, alumni Loyola mulai menyebar di kegiatan-kegiatan kampus, ...banyak juga yang masuk di unit-unit kegiatan kampus dan menjadi motor penggerak di sama (GD2)”.

Inisiatif menjadi penggerak dalam komunitas juga diungkapkan oleh E:

“Kerasnya pelatihan leadership selama berbulan-bulan dan menumpuknya tugas pelajaran saat masih belajar di Loyola, ditambah tekanan dari pembimbing, membuat rasa soliaritas kami kuat. Merasa satu keluarga, akhirnya kami bisa melepaskan ego, sampai dengan penerimaan terpilih leader untuk ospek atau tidak itu bukan yang utama lagi, yang utama adalah kami bisa saling support dan menjadi tim yang kuat (E4)”.

Hormat pada tiap pribadi tersebut terbawa oleh E di tempat ia bekerja:

“kita kan diajari compassion-nya 4C. Apa artinya sukses, tapi teman ndak mencapai hasil maksimal. Tetap aku bantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas (E2)”.

Tetapi rasa hormat tersebut belum mencapai hasil yang sempurna pada para alumni di tingkat universitas.

4.4.3.5 Tanggung Jawab

Pola kerja keras dalam menuntaskan tugas dan keberanian mengambil resiko, saat para alumni menjadi siswa Loyola terbawa sampai mereka menjadi mahasiswa. Kerja keras dalam belajar dilakukan para siswa semata-mata demi memperoleh hasil terbaik. Di balik kerja keras tersebut sebenarnya tercermin tanggung jawab yang mereka perjuangkan. Hal tersebut juga diungkapkan GD:

“...alumni Loyola punya karakter kejujuran yang kuat, kegigihan dalam proses pembelajaran, misalnya tepat waktu pengumpulan tugas, mengedepankan kualitas dari tugas yang dikumpul, mengejar point nilai tinggi...(GD4)”

Senada dengan pernyataan GD sebagai dosen, EN sebagai mahasiswa menjelaskan bagaimana para alumni yang ia jumpai berproses. Ia menyadari betul bahwa ujian adalah sarana mengukur atau menguji kemampuan atau ketrampilan yang telah dikuasai. Jadi ia tahu betul, untuk menghadapi suatu ujian diperlukan persiapan dan usaha yang terukur:

“...sebelum ujian saya sudah mempersiapkan diri, udah belajarlh, namanya saja ujian, untuk menguji, kalau nyontek yang diuji apanya? (EN5)”

Persiapan alumni tersebut juga diamini oleh Ay, seorang rekan alumni di sebuah universitas di Semarang:

“mereka jujur, yang saya kenal alumni dari Loyola bertanggung jawab, percaya diri sangat tinggi, kuat lembur dalam menyelesaikan tugas, ambisius, enakny mereka mengedepankan kepentingan kelompok ...mereka bukan orang-orang curang, bukan mahasiswa yang suka mencontek atau membolos (Ay2) ...”

Hal tersebut dikuatkan oleh para orang tua alumni, yang memberi kesaksian saat anak-anak mereka menjalani proses pendidikan dan pendampingan di Loyola:

“...dalam prosesnya memang berat, anak saya tak pernah di rumah (DM3).” “...karena kegiatan sangat padat dan perlu kerja panitia, akibatnya sampai malam. ...sampai lembur-lembur. Yang membuat lega kan, ...meski pulang malam, sekolah memberikan pendampingan dan pengawasan dengan intens (Y3). ...selepas lulus Loyola, anak saya udah mandiri, tak perlu khawatir, mereka tau tanggung jawab dan bisa menjaga diri, di Loyola kan mereka udah biasa menimbang-nimbang sendiri keputusan mereka (OW2)”

4.4.3.6 Keberanian

Keberanian siswa dalam menegakkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, juga akan dijumpai pada para alumni:

“... waktu itu satu kelas pada nyontek, aku tidak mau ikut-ikutan, tapi kan biasa pak, kalau satu kelas nyontek tapi ada satu yang ndak ikut kan pada bisik-bisik, itu ndak kompak, dinilai “sok” juga, tapi aku ya cuek saja lah (EN4).”

Keberanian tumbuh karena kemampuan diri untuk memaknai suatu peristiwa dan memaknai suatu pencapaian. Sebuah hasil tentunya menjadi berharga ketika benar-benar diusahakan.

“... kalau setelah lulus nyontek apa gunanya saya belajar tentang 4C, sama saja mengkhianati “conscience” lah (EN5)”.

Kesetiaan pada suara hati menjadikan orang teguh pada prinsip dan memiliki keberanian untuk mengambil suatu keputusan. Meski mereka mengetahui, bahwa sebuah keputusan yang diambil akan beresiko.

“...tetap aku bantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas, meski itu beresiko juga, malah dianggap cari muka (E2), ...kemarin aku dikasih tau seniorku, untuk biasa saja kalau lihat rekan yang kesulitan, tapi kan kita ndak seperti itu, kita kan diajari “compassion” seperti dalam 4C (E2)”.

Keberanian seseorang akan semakin mengakar, ketika ia hadir dalam situasi yang sulit dan berani mengambil resiko.

4.5. Hasil Analisis

Analisis dari hasil pembahasan data wawancara akan dibagi dalam dua kategori. Kategori pertama akan menganalisis mengenai prinsip-prinsip

penjaminan mutu. Sedangkan bagian kedua akan menganalisis mengenai praktek integritas yang terjadi di SMA Kolese Loyola Semarang.

4.5.1 Prinsip Manajemen Penjaminan Mutu

4.5.1.1 Fokus Manajemen

Kehadiran manajemen SMA Kolese Loyola Semarang ditujukan untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas utama yang dilakukan pimpinan institusi dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah.

Berdasarkan keterangan RR dan PV, fokus dari manajemen Yayasan adalah memastikan segala kegiatan mengarah pada tercapainya visi organisasi. Visi tersebut sebagai peta dan gambaran ke masa depan. PV menjelaskan, Kepala Sekolah dan Sekretaris Eksekutif Yayasan Loyola, menyusun target-target jangka pendek dan jangka panjang yang harus diraih beberapa tahun ke depan. Menurut Dahlgaard (2007;19), bahwa target jangka pendek yang telah ditetapkan akan ditindak lanjuti dengan audit internal tahunan. Melalui audit internal tersebut, pimpinan akan mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi sekolah dalam usaha meningkatkan mutu.

Dalam audit internal tahunan pengawas internal sekolah mendapatkan kesempatan untuk bertanya secara langsung kepada pimpinan sekolah mengenai kendala yang dihadapi sekolah. Ini juga menjadi kesempatan bagi pengawas menanyakan mengenai bagaimana selama ini pimpinan sekolah dan para guru

dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada siswa. Serta menanyakan bagaimana tanggapan siswa dan orang tua atas pelayanan pembelajaran yang diselenggarakan. Pengalaman siswa dan orang tua akan menjadi umpan balik untuk perbaikan pelayanan institusi. Respon dan jawaban dari sekolah adalah cerminan keseriusannya dalam memenuhi tujuan penjaminan mutu yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, partisipasi pimpinan sekolah dan para guru benar-benar dimonitor dan dievaluasi secara serius oleh pengawas internal sekolah. Dalam audit internal, kepala sekolah beserta para guru diingatkan kembali, bahwa prioritas utama pelayanan SMA Kolese Loyola adalah siswa.

4.5.1.2 Fokus pada Pelanggan

Institusi sekolah harus memberikan perhatian kepada pelanggan baik itu eksternal maupun pelanggan internal. Untuk dapat memberikan kualitas seperti yang diharapkan siswa, sekolah harus mengetahui apa yang menjadi harapan mereka. Jika pimpinan sekolah dan para guru memiliki pengetahuan ini, mereka harus segera memenuhi harapan tersebut. PV menjelaskan, untuk mendapatkan informasi dan data mengenai harapan dan kesulitan yang dihadapi orang tua dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak-anak mereka, diadakan *parent gathering*. Informasi dari kegiatan tersebut akan digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan pelayanan pembelajaran dan pendampingan siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan siswa dalam pembelajaran, Yayasan melakukan investasi yang cukup besar pada para guru dan tenaga kependidikan. Hal tersebut dilakukan, karena para guru inilah yang akan

menjadi kunci peningkatan mutu. Seperti diungkapkan oleh RR, guru perlu dibekali dengan beragam kompetensi agar memiliki performa yang maksimal. Hal ini dilakukan karena guru adalah bagian dari proses layanan utama yang diberikan sekolah, yaitu pembelajaran. Tujuan institusi dan harapan siswa serta orang tua dapat terwujud jika guru memiliki komitmen dan kompetensi yang unggul. Pembekalan yang diterima guru dapat menghilangkan kecemasan dan hambatan dalam pelayanan mereka.

Setelah dibekali dengan beragam keterampilan dan pengetahuan, mereka perlu mengidentifikasi para siswa. Kualitas adalah tentang bagaimana memenuhi dan melampaui kebutuhan dan keinginan siswa. Namun untuk memenuhi ekspektasi siswa tersebut, organisasi menemui benturan. Adanya tegangan antara proses mewujudkan mutu layanan pendidikan dan pembelajaran dengan pendanaan operasional kegiatan layanan tersebut.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan layanan yang memuaskan, tentunya memerlukan pendanaan yang tidak murah. Pemotongan pada anggaran bisa mempengaruhi kualitas layanan seperti yang diharapkan. Demikian pula, pengurangan guru demi efisiensi biaya juga akan berpengaruh pada kualitas pendampingan siswa. PV menjelaskan, bahwa orang tua menilai biaya pendidikan di SMA Kolese Loyola mahal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sekolah mulai tahun ajaran 2020-2021 mengambil kebijakan untuk menggunakan dana BOS dari pemerintah. Keputusan tersebut diambil untuk mengatasi masalah pembiayaan yang tentunya memiliki dampak pada masalah pelayanan kepada siswa.

Fungsi utama penjaminan mutu adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Peters dan Waterman (1982), menjelaskan, pertumbuhan dan kelangsungan sebuah organisasi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh kecocokan layanan mereka dengan harapan dan kebutuhan pelanggan. Maka kualitas dari pembelajaran dan pendampingan harus sesuai dengan harapan dan masukan-masukan dari siswa dan orang tua. Namun semua itu dapat terlaksana secara efektif dan efisien hanya berkat keterlibatan semua guru dan tenaga kependidikan.

4.5.1.3 Fokus pada Fakta

Institusi Loyola selalu mencari informasi dan fakta pengalaman-pelanggan atas layanan yang telah diberikan kepada guru dan terlebih siswa. Data tersebut sebagai titik awal institusi dalam meningkatkan mutu dan memuaskan siswa. RR menjelaskan, dari sisi hasil akhir SMA Loyola menjadi SMA terbaik di Jawa Tengah. Namun evaluasi tidak boleh berhenti hanya pada keberhasilan dalam prestasi akademik.

Maka RR menjelaskan, bahwa pengukuran indeks kepuasan siswa dan orang tua atas kinerja sekolah penting untuk dilakukan. Berdasar penjelasan PV, pengukuran indeks kepuasan siswa rutin dilakukan setiap akhir semester. Hasil indeks kepuasan siswa ini bersifat evaluatif, dengan tujuan utama perbaikan kinerja pada guru.

Untuk pengukuran indeks kepuasan guru, siswa, dan orang tua, diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel. RR menjelaskan, bahwa institusi telah memiliki tenaga khusus untuk menyusun alat indeks kepuasan siswa, orang tua, dan guru.

Tim ini bertugas menyiapkan sistem untuk pengukuran, pengumpulan data, dan pelaporan data untuk ditindaklanjuti Kepala Sekolah dan Yayasan.

Untuk sampai pada kualitas yang *excellence*, institusi merasa tidak cukup jika fakta hanya diperoleh dari indeks kepuasan pelanggan sebagai bekal untuk perbaikan mutu. Pengawas internal juga secara rutin melaksanakan audit internal. RR menjelaskan, bahwa setiap tahun pengawas melakukan audit untuk memotret kinerja institusi sekolah. Audit internal ini merupakan bentuk penilaian diri untuk meningkatkan peningkatan layanan.

Melalui tim audit, institusi membangun rencana aksi untuk perkembangan lembaga ke depan. Cara lain untuk menerapkan instrument-instrumen penilaian dengan membentuk tim audit yang akan mengumpulkan bukti untuk mendukung kesimpulan yang diambil dari setiap item. Penilaian diri merupakan penilaian komprehensif, sistematis, dan teratur atas peninjauan aktivitas organisasi. Proses penilaian diri memungkinkan organisasi untuk membedakan dengan jelas kekuatan dan letak perbaikan harus dilakukan.

4.5.1.4 Perbaikan berkelanjutan

Penjaminan mutu adalah sebuah pendekatan yang direncanakan dan sistematis untuk memperbaiki kualitas secara konsisten sehingga melampaui keinginan pelanggan. Perbaikan tersebut dapat terwujud melalui SDM guru dan tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakan perbaikan berkelanjutan, pimpinan lembaga harus bersedia mendelegasikan keputusan di tingkat yang tepat dan orang yang tepat. Senada dengan penjelasan RR, bahwa strategi manajemen

menitikberatkan pada perombakan organisasi Yayasan dan memasukkan manajer-manajer baru pada tingkat yayasan. RR melakukan pendelegasian wewenang kepada para manajer untuk menangani urusan-urusan operasional yayasan.

Sekolah juga menekankan perbaikan dimulai dari unit kerja guru (MGBS) untuk menyelesaikan proyek kecil yang mengusahakan perbaikan mutu. Perubahan tersebut diarahkan pada tujuan jangka panjang organisasi. PV menjelaskan, perbaikan institusi dan perbaikan mutu pelayanan dimulai dari perbaikan pelayanan dan kinerja dari MGBS beserta tiap anggotanya. Pendelegasian kepada MGBS untuk melaksanakan kerja tim mempersiapkan pembelajaran akan merampingkan pendampingan dan evaluasi kinerja guru. Pendampingan tidak melulu dari kepala sekolah, tetapi MGBS turut berperan dalam pendampingan guru yang lebih intens.

Perbaikan internal tersebut dilaksanakan demi untuk memberikan pelayanan yang lebih berkualitas dan memuaskan siswa. Kepuasan siswa dan orang tua atas pembelajaran yang diberikan akan berimbas pada perluasan pasar dan pemenuhan anggaran operasional. Kualitas barang atau jasa dijamin dengan adanya sistem dalam suatu institusi atau organisasi yang disebut penjaminan mutu. Penjaminan mutu ini menetapkan dengan akurat, bagaimana standar pelayanan harus dilakukan dan dengan apa standar mutu tersebut bisa dilaksanakan. Standar mutu ditingkatkan dengan menggunakan prosedur yang ditetapkan dalam penjaminan mutu. Pemenuhan penjaminan mutu tersebut menjadi tanggung jawab dari para guru dan tenaga kependidikan.

4.5.1.5 Partisipasi Semua Orang

Penjaminan mutu berorientasi pada proses yang terjadi di sekolah pada umumnya dan kelas khususnya. Proses tersebut dilaksanakan oleh para guru dan tenaga kependidikan. Proses yang terjadi harus mampu mengidentifikasi harapan dan keluhan para siswa. RR menuntut para guru untuk terlibat dalam setiap proses pelayanan yang memuaskan siswa. Kepuasan siswa hanya dapat terjadi jika guru memberi layanan berkualitas. Syarat pertama untuk mewujudkan kualitas layanan tersebut adalah dengan melakukan identifikasi keinginan dan ketidakpuasan dari siswa. Perencanaan untuk memenuhi harapan dan memperbaiki kinerja berdasar keluhan siswa harus segera terpenuhi. Ini membutuhkan umpan balik dari siswa, sehingga pengalaman dan masalah mereka menjadi dikenal dalam proses (Sallis, 2012, 17).

Untuk membuat para guru dan tenaga kependidikan turut berpartisipasi memberikan layanan berkualitas diperlukan kegiatan pelatihan dan pendidikan. RV sangat menekankan pelatihan-pelatihan yang terkonsep secara berjenjang dan berkesinambungan bagi guru. Beliau yakin, pelatihan-pelatihan yang dirancang dengan efektif dan berkelanjutan dapat membantu melibatkan semua karyawan dalam seluruh proses pelayanan di sekolah. Ketidakmampuan guru untuk berani terlibat dalam suatu kegiatan bisa saja disebabkan oleh tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pelayanan tersebut.

PV pun mengambil keputusan pelatihan bagi para guru berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari para guru sendiri dan siswa. Masukan dari siswa menjadi

umpan balik yang mencerminkan pengalaman kebutuhan mereka baik yang telah terpenuhi maupun yang belum terpenuhi.

4.5.2 Nilai-nilai Integritas Siswa Loyola

4.5.2.1 Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai dasar yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan pelayanan. Kejujuran menjadi prasyarat untuk realisasi penuh kepercayaan, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan keberanian. Perilaku jujur akan menopang reputasi dan kepercayaan *civitas akademika*.

Kepercayaan tidak dapat tumbuh begitu saja, kepercayaan baru akan muncul ketika seseorang mampu menegakkan kejujuran dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Sebagai seorang pendidik, ujian mengenai kejujuran yang paling awal adalah ketika guru harus merancang konsep pembelajaran, dari perencanaan sampai dengan evaluasi secara terintegrasi. Hal tersebut diungkapkan oleh YO yang melandaskan kejujuran dalam sebuah tanggung jawab professional. Guru wajib mengkonsep pembelajaran mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi penilaian. Konsep tersebut untuk mengatasi mentalitas “hafalan” dalam proses pembelajaran dan menekankan perbaikan berkelanjutan.

Ditambahkan FA, untuk menjaga agar pembelajaran sesuai konsep yang telah direncanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan monitoring dari guru terhadap siswa. Monitoring ini sekaligus menjaga asa siswa untuk tetap mengerjakan segala tugas dan pekerjaan mereka secara jujur. FA juga menekankan

perlunya formasio bagi para siswa yang notabene masih remaja, yang masih harus belajar teguh pada pendirian dan prinsip kejujuran. Seperti dikatakan B, A, dan M, mereka memegang nilai kejujuran, namun bukan berarti tanpa tantangan. Ketiga narasumber tersebut mengalami godaan untuk berbuat curang, apalagi di saat pembelajaran *online*. Tidak mudah bagi mereka untuk mengatakan tidak, apa lagi peluang ada di depan mereka. Kunci utama untuk melawan godaan adalah kemampuan memaknai keputusan yang akan mereka ambil. Ketiga narasumber siswa memahami bahwa sebuah hasil tidak bermakna jika dilakukan tanpa kejujuran.

Dari pemaparan pernyataan-pernyataan di atas, dapat kita tarik garis merah, bahwa kejujuran akan menuntun seseorang untuk hormat pada suara hati mereka sehingga jujur dalam bekerja. Kejujuran tidak tumbuh begitu saja. Perlu sebuah rancangan pendampingan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah, monitoring, evaluasi dan keteladanan dari para guru mengenai kejujuran.

4.5.2.2 Kepercayaan

Kepercayaan dibangun di atas nilai kejujuran dan tanggung jawab baik itu secara pribadi maupun komunitas. Kepercayaan siswa kepada guru bisa dibagi dalam dua kategori, kepercayaan soal kompetensi akademik dan kepercayaan mengenai kompetensi kepribadian guru. Dalam hal kepribadian, NS sangat menekankan kerahasiaan dari informasi dan data para siswa. Siswa akan sangat terluka jika kepercayaan yang telah mereka sandarkan pada guru ternodai dengan pembocoran informasi yang mereka anggap bersifat pribadi. NA menekankan

kepada guru untuk bijaksana dalam memberikan informasi kepada forum resmi rapat dewan guru.

Tidak cukup hanya menjaga kerahasiaan, hal penting lain yang menumbuhkan kepercayaan siswa bagi FC dan YO adalah kemampuan beradaptasi. FC dan YO menyadari rentang usia antara mereka dengan siswa bisa saja menjadi penghalang. Perbedaan generasi ini harus mereka tanggulangi dengan update trend-trend baru mengenai dunia anak-anak muda. Cara efektif untuk update trend anak muda adalah melalui media sosial. Hal tersebut juga ditangkap oleh para siswa, bahwa guru-guru mereka berusaha mengikuti trend anak muda.

Selain kompetensi kepribadian, kompetensi akademik dianggap para guru dan siswa menjadi gerbang tumbuhnya kepercayaan antara siswa terhadap guru. FC, YO, NS menekankan pentingnya seorang guru terus belajar untuk memperbaharui pengetahuan dan wawasan. FC, YO, dan NS sama-sama memilih jurnal sebagai bacaan untuk *update* wawasan. Mereka juga mencari buku-buku referensi yang sesuai dengan bidang yang mereka kuasai.

Dari sudut pandang siswa, kepercayaan terhadap guru muncul karena pertama-tama menurut R, guru SMA Kolese Loyola telah melewati seleksi yang ketat sebelum diterima menjadi guru di SMA Kolese Loyola. Selain itu, para guru juga telah mendapat pendampingan yang intensif dari lembaga sehingga kualitas mereka tidak perlu diragukan lagi. Namun, menurut B dan A, guru Loyola memiliki kompetensi yang sangat berkualitas, hanya satu dua guru saja yang kurang begitu jelas saat menyampaikan materi. Pernyataan B dan A cukup bisa dipertanggungjawabkan. Jika kita merujuk pada indeks kepuasan siswa, di sana kita

peroleh data ada 6,25% guru memiliki performa nilai di bawah 80. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut, hendaknya pimpinan segera mengambil langkah untuk pendampingan khusus pada guru yang masuk dalam prosentase 6,25%.

Kepercayaan siswa akan kualitas layanan pembelajaran dan tanggung jawab guru dipengaruhi juga oleh jurnal harian mengajar, yang harus diisi oleh para guru. A mengetahui bahwa jurnal pribadi guru tersebut terkoneksi kepada kepala sekolah dan antar guru. Semua guru bisa melihat kinerja masing-masing rekan guru dalam melakukan pembelajaran. A berfikir, tidak mungkin guru mengabaikan pembelajaran, pasti semua akan dipersiapkan secara serius, karena pekerjaan mereka terpantau sesama rekan guru.

Sebagai siswa, A mengerti bahwa untuk menjamin kualitas akademik yang bermutu kepada siswa, sekolah memiliki tim kurikulum. Menurut A dan R, tim kurikulum telah merancang sistem pembelajaran dan menetapkan target pencapaian hasil akademik yang tinggi pada para siswa. G menangkap, bahwa target kurikulum tidak hanya diberikan kepada siswa, tetapi juga kepada guru. Bahkan kurikulum juga melakukan kontrol harian kinerja para guru. G dan A tidak ragu lagi menanggapi kinerja guru-guru mereka. G dan A percaya para guru mengemban tanggung jawab dengan sangat tinggi.

Beratnya target akademik siswa juga menimbulkan godaan-godaan pada siswa untuk melakukan kecurangan. Untuk menanggulangi hal tersebut, kurikulum akan didukung oleh tim Kepamongan dalam menanamkan karakter integritas pada siswa. Menurut M, G dan B, kepomongan sejak awal telah memberikan

pendampingan penguatan karakter para siswa. M juga menegaskan, bahwa kepamongan telah merancang pendampingan karakter bagi para siswa dengan sistematis, terkontrol dan terevaluasi dengan baik. Untuk menumbuhkan kepercayaan akademik dalam suatu institusi pendidikan harus melibatkan semua komponen yang ada di sana. Setiap komponen memiliki perannya masing-masing dalam memperkuat karakter saling percaya dalam institusi sekolah.

4.5.2.3 Keadilan

Menurut NS, untuk dapat memperlakukan anak dengan adil guru perlu mengenal anak secara pribadi, karena setiap anak memiliki pengalaman yang unik. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *cura personalis* yang menekankan pendampingan kepada setiap siswa sesuai dengan situasi mereka. FC menegaskan, perlu pertemuan secara pribadi dengan anak-anak untuk membahas permasalahan yang sedang mereka hadapi, sebelum melibatkan orang tua dalam penyelesaiannya.

Pemanggilan orang tua untuk melakukan mediasi menurut B sebagai langkah yang baik. Dengan melibatkan orang tua, siswa diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi atas apa yang telah diperbuat dengan didampingi orang tua. Pemanggilan orang tua akan menjauhkan sekolah pada tindakan penghakiman kepada siswa. OW yang pernah dipanggil sekolah untuk mencari solusi bagi anaknya yang nilainya dibawah KKM merasa bahwa sekolah telah memberikan perhatian lebih kepada siswa. Sekolah mengetahui permasalahan siswanya dan memberikan solusi bersama orang tua. Dengan demikian sekolah telah bersikap adil terhadap para siswanya, dan memberikan apa yang mereka perlukan. Para guru

bukan sekedar sebagai pembina bidang akademik, namun terlibat dalam kehidupan para siswa.

Menurut Y, bentuk perlakuan adil yang paling sederhana adalah ketika guru mengoreksi pekerjaan siswa, memberi catatan evaluasi pada siswa, dan mengembalikannya tepat waktu. Siswa menunggu-nunggu hasil pekerjaan mereka untuk dibagikan, sebagai hasil evaluasi diri. Menurut A, G, dan R, sebagian besar guru Loyola memeriksa, memberi masukan evaluasi, dan memberikan nilai pada setiap pekerjaan siswa. Dengan membagikan tugas para siswa yang telah dikoreksi dan diberi catatan, guru memperlakukan siswa dengan adil. Siswa memperoleh haknya setelah mereka menunaikan kewajiban mereka menyelesaikan beragam tugas dari guru. Ini bentuk keadilan yang paling sederhana dalam praktek pembelajaran.

4.5.2.4 Rasa Hormat

Rasa hormat dalam komunitas sekolah harus didasari oleh pemahaman bahwa setiap manusia memiliki martabat yang luhur. Martabat manusia memiliki ciri khas pada daya refleksi melalui akal budi. Akal budi inilah yang menyebabkan manusia memiliki keragaman pola pikir dan perilaku dalam berkomunitas. Seperti dikatakan FC, bahwa anak adalah pribadi yang baik. Mereka memiliki kreatifitas dalam berfikir dan ide-ide mereka sangat unik. Keunikan tersebut harus dibarengi dengan sikap hormat.

Guru harus memberikan teladan mengenai rasa hormat, apalagi ketika ia berhadapan dengan ide-ide kreatif siswa. Mungkin ide-ide tersebut tidak bisa

dipahami oleh guru karena cara pandang mereka dari dua generasi berbeda. Bagi FC, pembelajaran merupakan sarana eksplorasi bagi siswa. Disana akan muncul pemikiran bahkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh guru. Maka perlu kerendahan hati guru untuk mengakui bahwa jawaban akan ia usahakan pada pertemuan yang akan datang. Dengan demikian siswa tidak merasa terabaikan dan guru tidak merasa “*down*” dihadapan siswa.

Rasa hormat perlu dilatih saat para siswa berhadapan dengan ide-ide yang sama-sama-sama ambisius. YO selalu mengajak siswa-siswanya terbuka akan kreatifitas serta ide-ide yang berbeda. Tidak mudah memang bagi para siswa yang sedang menginjak masa remaja, yang ingin menunjukkan identitasnya. Namun jiwa-jiwa muda ini harus diarahkan untuk berfikir secara kritis dan menyelesaikan melalui diskusi untuk menemukan pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan. Mereka harus dilatih untuk santun dalam berdiskusi. Rasa hormat dihayati oleh B sebagai bentuk penghormatan pada diri sendiri dan orang lain.

Dalam penjelasannya A dan B menceritakan mengenai forum kelas yang setiap bulan terjadi antar mereka. Mereka menceritakan bagaimana ide-ide bermutu disertai agenda kelompok masing-masing diungkapkan diatas forum antar kelas. Sering kali ketegangan antar siswa tak terhindarkan. Berdasar keterangan B, guru yang hadir tidak mau campur tangan dalam menentukan keputusan. Para guru hanya memfasilitasi bagaimana anak menemukan jalan keluar yang menurut mereka paling bijaksana.

4.5.2.5 Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang harus diperjuangkan untuk mewujudkan nilai-nilai integritas akademik. Pemenuhan tanggung jawab menunjukkan daya juang seseorang dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Karakter ini tidak serta merta hadir dalam diri seseorang. NS melatih tanggung jawab para siswa dengan mengajak mereka belajar dari pengalaman. Siswa diajak untuk belajar mengelola kegiatan dan tugas-tugas mereka. dengan demikian NS mengajak siswa untuk aktif merespon dan menjawab ajakan guru untuk berlatih mengembangkan akademik dan karakter mereka.

Setiap anak harus memiliki kemampuan mengelola waktu, kegiatan dan pengumpulan tugas. Tanpa perencanaan yang baik, siswa tak akan mampu mengikuti pembelajaran di Loyola dengan baik. Siswa dibiarkan berbenturan dengan kegagalan akibat dari manajemen kegiatan mereka yang buruk. Tugas guru di sana, hadir, mengajak mereka merefleksikan peristiwa yang telah mereka lewati. Sehingga siswa mampu memaknai kegagalan atau pun kesuksesan.

A sendiri menceritakan, tugas itu memiliki tenggat waktu pengumpulan yang berbeda-beda. Semakin panjang durasi waktunya, sebenarnya semakin beresiko untuk tidak terselesaikan dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena semakin lama, semakin banyak tugas yang diberikan dan harus diselesaikan. Jika suka menunda, maka jangan pernah bermimpi mencapai prestasi akademik dengan maksimal. Melalui dinamika tugas dan proses penyelesaiannya, siswa dilatih untuk tidak mengabaikan pesan dari para guru dan juga sesama siswa. Komitmen antara guru dan siswa dalam hal tanggung jawab merupakan bentuk simbiosis.

Tanggung jawab dapat mendorong nilai keberanian siswa untuk mengambil resiko atas usaha atau keputusan yang mereka ambil. Seperti FC dan A yang rela mengorbankan waktu dan keluarga demi mengemban tanggung jawab pendampingan siswa dan kegiatan sekolah. A, B, dan R pun rela dikucilkan komunitas kelas saat mereka menegakkan nilai kejujuran. Dengan melatih tanggung jawab, siswa dan para alumni sebenarnya sedang memperjuangkan cita-cita dan masa depan mereka, menghindarkan dari keterpurukan.

4.5.2.6 Keberanian

Untuk mengembangkan dan mempertahankan komunitas yang berintegritas, dibutuhkan lebih dari sekedar meyakini nilai-nilai fundamental. Membela dan menegakkan kejujuran akademik membutuhkan komitmen, tekad, dan keberanian. Keberanian sering diartikan sebagai tidak memiliki rasa takut. Pada kenyataannya keberanian merupakan kapasitas untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai seseorang meskipun ia mengalami rasa takut.

Berani dapat kita artikan sebagai tindakan yang sesuai dengan keyakinan diri. Keberanian inti seperti halnya kualitas intelektual, hanya dapat berkembang dengan kuat di lingkungan penuh ujian. FC menegaskan, untuk menegur teman yang keliru dalam pembelajaran atau pun saat pendampingan di luar kelas sebenarnya sungkan. Ada kekhawatiran jika menyinggung perasaan atau melukai rekan sejawat. Tetapi demi nilai yang ia hidupi, ia berani untuk menegur atau pun memberi masukan.

Hal senada juga dialami oleh para siswa dalam proses penegakan integritas akademik. Keberanian merupakan elemen karakter yang memungkinkan siswa

memegang komitmen pada kualitas pendidikan mereka, dengan berkomitmen secara pribadi maupun bersama. Bahkan ketika mereka melakukan penegakkan integritas dan menerima resiko atau konsekuensi buruk: dikucilkan, mendapat label “mata-mata”, atau menerima pembalasan. A memiliki sikap ekstrim dalam menghadapi kecurangan yang dilakukan teman-temannya. Ia memiliki keberanian untuk langsung mendatangi dan memberikan peringatan. Keberaniannya membuat teman-temannya berpikir ulang untuk mencontek. Demikian pula pada B dan M, mereka juga memiliki keberanian untuk menegur teman-teman yang curang, bahkan berani mengurus sesuai prosedur peraturan sekolah yang berlaku. Sayangnya, hal tersebut tidak berlaku pada M. M tidak memiliki keberanian untuk menegur atau melaporkan tindak kecurangan. Ia merasa resiko yang akan ia terima tidak sebanding dengan manfaat yang akan ia terima. Resiko dijauhi teman, mendapatkan label “wadulan”, bahkan bermusuhan dengan pelaku yang tidak pernah akan terdamaikan.

Menurut NS keberanian tidak semudah anjuran para guru untuk melaporkan kecurangan akademik. Para siswa ini hidup dalam komunitas yang berisi orang dari beragam latar belakang. Komunitas bisa membully tanpa kita sadari. Maka siswa yang tidak siap, akan lebih memilih diam, karena ia merasa tidak mendapatkan perlindungan yang sewajarnya dari ancaman komunitas atau individu.

4.5.3 Nilai-nilai Integritas Alumni

4.5.3.1 Kejujuran

Prinsip kejujuran juga ditemukan pada para alumni, seperti narasumber EN. Saat menempuh pendidikan di universitas ia menjumpai dengan peristiwa kecurangan saat ujian. EN menolak untuk mencontek, dikala teman-temannya melakukannya dalam sebuah ujian. Baginya nilai *Conscience* (teguh pada suara hati) yang ia peroleh saat belajar di Loyola telah tertanam dalam hidupnya. Sama seperti para siswa Loyola, sebagai alumni ia memaknai bahwa “nilai akademik tak berarti, tanpa dilandasi suatu kejujuran”. Artinya, mereka juga siap menerima kegagalan dalam proses studi. Seperti yang dikisahkan DM, anaknya gagal diterima suatu sekolah kedinasan. Sikap “legowo” tersebut membuat anaknya bangkit dan mencoba di kedinasan lain dan diterima. Dalam dua kasus alumni tersebut, dapat disimpulkan bahwa para alumni memahami betul, bahwa proses lebih penting daripada hasil. Pemahaman ini yang ternyata mendasari sikap jujur mereka dalam menjalani proses pendidikan.

Pemaknaan tersebut sebenarnya muncul dari sebuah usaha keras dalam sebuah proses pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Y tentang anaknya yang jarang di rumah, dan pulang larut malam untuk berproses bersama teman-temannya di sekolah. Anaknya rela melakukan kerja kelompok untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang materi suatu pelajaran.

Ditegaskan pula oleh Ay, bahwa teman-temannya di kampus, khususnya alumni Loyola memiliki loyalitas pada kelompok dan mental kerja keras dalam belajar. Hal tersebut juga ditegaskan oleh GD, sebagai dosen, ia menilai alumni

Loyola menjunjung nilai kejujuran. Para alumni memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi baik dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan. Tidak ada catatan kecurangan mahasiswa dari alumni Loyola di universitas tempat beliau mengajar.

4.5.3.2 Kepercayaan

Proses pembelajaran, tutorial sebaya, kerja keras dalam belajar yang dialami para siswa Loyola terbawa saat mereka menjadi mahasiswa. Hal tersebut ditangkap oleh partner mereka di lingkungan kampus. Seperti dikatakan Ay, bahwa para alumni Loyola memiliki pola belajar dan menyelesaikan tugas dengan semangat yang tinggi. Para alumni menekankan prestasi belajar yang mereka upayakan dengan kerja keras.

Kepercayaan juga tumbuh dalam komunitas karena kesaksian para alumni dalam bertindak. EN menjelaskan bahwa dirinya berani menolak untuk mencontek saat seluruh temannya di ruang ujian mencontek. Ia merasa usaha yang telah ia lakukan menjadi sia-sia jika mencontek. Dalam mengambil keputusan tersebut narasumber sebenarnya mengetahui, bahwa hasil yang ia peroleh bisa saja lebih rendah dari pada teman-teman yang curang. Namun pemaknaan akan arti pentingnya sebuah proses membuat ia teguh pada prinsip conscience.

EN memilih untuk tetap jujur di tengah lingkungan yang curang, karena tidak mungkin ia mengingkari kerja keras yang telah ia tempuh selama ini. Para alumni telah terlatih untuk belajar keras menghadapi setiap ujian atau penilaian. Seperti yang telah dituturkan Y dan DM, bahwa ketika di Loyola, anak-anak mereka telah terlatih mandiri untuk belajar dan bekerja secara tim. Mereka juga percaya dengan

usaha dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini mampu menjauhkan para alumni untuk bertindak curang.

Kejujuran tersebut terjadi karena ada tuntunan dari suara hati yang digunakan alumni sebagai pedoman bertindak. Maka tidak hanya dalam hal akademik, kejujuran tampak pada keberanian membantu rekan sejawat yang membutuhkan bantuan, seperti yang diungkapkan oleh E.

4.5.3.3 Keadilan

Keadilan terhadap siswa oleh para guru didasari oleh prinsip cura personalis (perhatian secara personal). Maka guru harus mengenal betul siswa dan situasi yang mereka alami. Maka pemanggilan orang tua untuk mediasi menurut B sebagai langkah yang baik. Dengan melibatkan orang tua, siswa diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi atas apa yang telah diperbuat dengan didampingi orang tua. Pemanggilan orang tua akan menjauhkan sekolah pada tindakan penghakiman kepada siswa. OW yang pernah dipanggil sekolah untuk mencari solusi bagi anaknya yang nilainya dibawah KKM merasa bahwa sekolah telah memberikan perhatian lebih kepada siswa. Sekolah mengetahui permasalahan siswanya dan memberikan solusi bersama orang tua. Dengan demikian sekolah telah bersikap adil terhadap para siswanya, dan memberikan apa yang mereka perlukan. Para guru bukan sekedar sebagai pembina bidang akademik, namun terlibat dalam kehidupan para siswa. Hal ini sekali lagi berdasar prinsip cura personalis.

Prinsip cura personalis tersebut juga diterapkan oleh E yang bersedia membantu rekan seprofesi yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas.

Perhatian tersebut ternyata ditangkap oleh sebagian rekan E sebagai bentuk cari muka. Namun E sendiri tetap memberikan pendampingan, karena itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh temannya.

4.5.3.4 Rasa Hormat

Rasa hormat dalam lingkungan pendidikan akan mempermudah proses komunikasi dalam interaksi warga kampus. Menurut GD yang menjadi dosen pengajar para alumni Loyola, para alumni Loyola memiliki rasa percaya diri tinggi. Sayangnya hal tersebut membawa dampak, mereka meremehkan rekan-rekan non alumni Loyola. Memandang sebelah mata rekan di luar kelompok merupakan tindakan yang diakibatkan oleh pencapaian institusi tempat mereka belajar. Perasaan sebagai yang terbaik ternyata membawa konsekuensi terhadap sikap alumni. Tidak semua alumni bersikap negative seperti pernyataan GD.

Jika melihat sosok E yang memiliki nilai compassion (empati kepada sesama) tinggi tentunya terlihat kontras. E berusaha memberikan pertolongan pada rekan sejawatnya semata-mata demi kemajuan institusi tempat ia mengabdikan. Nilai compassion yang diperjuangkan E dalam institusinya tentunya memberikan angin segar pada penghayatan nilai hormat pada sesama. Nilai empati E tumbuh karena ia merasa bukan dari kelompok siswa berprestasi akademik tinggi. Ia tergolong siswa dengan kemampuan rata-rata, namun mendapatkan pendampingan yang sangat bagus dari Loyola dalam kegiatan ekstrakurikuler dan leadership dalam organisasi.

4.5.3.5 Tanggung jawab

Tanggung jawab para alumni terbentuk, salah satunya karena proses pendidikan di lingkungan SMA Kolese Loyola. Pengalaman tersebut tidak sebatas hal pembelajaran di dalam kelas, namun juga mencakup segala dinamika kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut GD, tanggung jawab tercermin dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kualitas hasil pekerjaan, dan kerja keras dalam mengupayakan.

EN menjelaskan bagaimana ia mengusahakan yang terbaik untuk prestasi akademik dan pencapaiannya dalam bersosialisasi di dalam kampus. Selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian untuk menguji kemampuan diri. Pada akhirnya ia sangat menekankan kejujuran dalam menjalankan ujian.

Sikap EN pun didukung oleh Ay sebagai partner alumni. Para alumni memiliki ambisi dalam mengejar kualitas pekerjaan dan prestasi akademik. Senada dengan EN, GD juga menjelaskan jika minat para alumni pada prestasi akademik sangat tinggi. Para alumni ini sangat menjunjung nilai kejujuran dan kerja keras. Mereka jauh dari kasus plagiasi, mencontek, curang, manipulasi absensi.

Para orang tua dari alumni tidak mengkhawatirkan hal tanggung jawab anak-anak mereka. Mereka telah terlatih bekerja keras dan mempertanggungjawabkan pilihan mereka. Mereka bisa menjaga diri dengan baik karena jam terbang mereka dalam berorganisasi, berkegiatan, atau pun belajar telah teruji saat mereka di Loyola.

4.5.3.6 Keberanian

Keberanian semakin terasah, ketika seseorang berhasil lepas dari tekanan atau ancaman. Seperti yang dialami EN ketika ia menolak untuk turut mencontek seperti yang dilakukan teman-temannya di kampus. EN berani menanggung konsekuensi dicap sebagai anak “sok” oleh teman-temannya. Keteguhan EN pada nilai kejujuran telah terbentuk saat ia berada di Loyola. Ia belajar memaknai pencapaian tiada artinya tanpa sebuah usaha dan kejujuran.

Di sisi lain, keberanian juga dipengaruhi oleh faktor percaya diri yang tinggi dalam bersosialisasi dalam komunitas. Seperti telah diungkapkan oleh GD, kepercayaan diri para alumni mendorong mereka aktif dan vokal dalam pembelajaran di kelas.

Keberanian dalam dunia kerja juga dipengaruhi oleh semangat compassion seperti diungkapkan oleh E. Ia berani melawan anggapan “cari muka” dalam lingkup kantor karena menolong rekannya. Compassion mendorong E untuk meninggalkan ego pribadinya demi perkembangan institusi dan rekan kerja.

BAB V

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, dan pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami. Menurut Marta dan Kresno (2016), penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Itulah sebabnya pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*).

Menurut Anggito dan Setiawan (2018, 254), penelitian kualitatif mengambil data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Bungin (2011:49), kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit, namun memiliki kedalaman bahasan yang tidak terbatas. Menurut Subandi (2016, 16) penelitian kualitatif lebih mepedulikan segi kedalaman ketimbang segi keluasan cakupan dari suatu penelitian. Generalisasinya lebih bersifat tranferabilitas ketimbang statiskal seperti penelitian kuantitatif konvensional.

Maka penelitian ini tidak dapat digeneralisir. Hasil dari penelitian ini bukan untuk menggeneralisasikan perilaku integritas akademik pada SMA Kolese Loyola Semarang. Penelitian ini untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana penerapan penjaminan mutu terhadap integritas akademik siswa dan lulusan SMA

Kolese Loyola Semarang secara mendalam. Hasil dari penelitian kualitatif ini adalah informasi yang mendalam dari penerapan penjaminan mutu untuk integritas siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola Semarang.

5.1 Kesimpulan Penjaminan Mutu

Kesimpulan dalam bab V akan dibagi menjadi tiga bagian, untuk menjawab identifikasi penjaminan mutu untuk lulusan Kolese Loyola dan proses penjaminan itu dilaksanakan. Kesimpulan mengenai identifikasi prinsip penjaminan mutu untuk lulusan Loyola akan dibahas dalam Komitmen manajemen, fokus pada pelanggan, fokus pada fakta, perbaikan berkelanjutan, dan keterlibatan semua anggota.

Sedangkan kesimpulan mengenai bagaimana prinsip-prinsip penjaminan mutu diimplementasikan dalam penjaminan integritas siswa dan lulusan SMA Kolese Loyola dibahas melalui penerapan kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat, tanggung jawab, dan keberanian masing-masing dari siswa dan alumni.

5.1.1 Komitmen manajemen

Pimpinan institusi Loyola, baik tingkat Yayasan maupun di tingkat satuan pendidikan telah mengabdikan pada visi-misi organisasi. Yayasan menetapkan renstra berdasar visi-misi organisasi. Kemudian Kepala Sekolah menentukan sasaran mutu dan kebijakan mutu untuk mewujudkan renstra. Ketua yayasan Loyola dan Kepala Sekolah SMA Kolese Loyola memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan penjaminan mutu pada institusi Loyola.

Kepala Sekolah sebagai pimpinan di satuan pendidikan telah menjalankan budaya penjaminan mutu tersebut. Fokus utama dari manajemen Yayasan Loyola adalah menjamin kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan agar mereka memberikan layanan pembelajaran yang bermutu kepada siswa sehingga mereka mencapai kepuasan. Untuk mencapai kepuasan siswa tersebut, institusi berfokus pada data dan fakta organisasi. Data tersebut mencakup penilaian diri yang mereka dapat melalui audit internal pengawas dan dari indeks kepuasan pelanggan.

Manajemen Loyola selalu memastikan keterlibatan para guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam penjaminan mutu. Para guru dituntut memiliki inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa. Para guru memahami, bahwa setiap aktivitas dalam setiap proses pembelajaran atau pun pelayanan dalam pendidikan ditujukan bagi kepuasan pelanggan, terlebih untuk siswa.

5.1.2 Fokus pada Pelanggan

Institusi Loyola telah memfokuskan perhatian mereka untuk kepuasan guru beserta kepuasan siswa. Guru serta tenaga kependidikan merupakan pelanggan internal. Mereka adalah bagian dari proses pemberian pelayanan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa. Institusi Loyola selalu berfokus pada peningkatan kualitas dan pemenuhan kepuasan siswa melalui pelayanan para guru dan tenaga kependidikan. Para guru telah berusaha memberikan pelayanan yang berkualitas. Para guru telah dibekali dengan pelatihan dan pendampingan yang telah terprogram dengan sistematis, sehingga mereka dapat memberikan layanan berkualitas pada siswa.

Institusi setiap semester, rutin memastikan bahwa kepuasan siswa benar-benar terpenuhi. Institusi menganggap bahwa kepuasan siswa dan orang tua atas kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran menjadi jaminan keberlangsungan masa depan institusi. Melalui Team assessment Sekolah, pimpinan yayasan dan kepala sekolah mengukur indeks kepuasan guru dan karyawan serta mengukur indeks kepuasan siswa dan orang tua. Hasil dari indeks kepuasan konsumen akan direspon dengan cepat. Bagi institusi hasil tersebut merupakan potret pengalaman kepuasan siswa atas layanan dari sekolah.

5.1.3 Fokus pada Fakta

Institusi Loyola memiliki sistem terstruktur untuk memastikan data pengalaman pelanggan terkait layanan pendampingan siswa dan layanan pembelajaran dari sekolah. Bagi institusi Loyola, data-data mengenai situasi riil sekolah menjadi syarat utama sebelum melakukan perencanaan penjaminan mutu pembelajaran. Melalui Tim Assessment Sekolah, institusi Loyola telah menyiapkan sistem pengukuran, pengumpulan data, dan pelaporan hasil pengukuran tersebut sebagai fakta serta rekomendasi menuju perbaikan kualitas.

Institusi Loyola memperoleh data riil melalui indeks kepuasan pelanggan dan Audit internal. Indeks kepuasan pelanggan memberikan institusi data atas proses pembelajaran dan pendampingan siswa, serta hasil akhir dari proses pembelajaran dan pendampingan siswa oleh para guru. Sedang audit internal memberikan potret diri institusi kepada institusi Loyola.

5.1.4 Perbaikan Berkelanjutan

Institusi Loyola berusaha meningkatkan kualitas pendampingan siswa dan pembelajaran dengan melakukan perbaikan terus menerus. Perbaikan yang dilakukan sekolah terhadap kinerja guru melalui evaluasi proses pembelajaran berlanjut pada pelatihan guru. Evaluasi dan pelatihan-pelatihan kepada guru berdampak pada perbaikan mutu layanan pembelajaran dan pendampingan siswa.

Institusi Loyola melakukan perbaikan konsisten untuk meningkatkan mutu pelayanan internal dan mutu pelayanan eksternal. Pelatihan dan pendampingan guru ditujukan langsung untuk meningkatkan kualitas layanan guru kepada siswa. Pelayanan yang bermutu dan prima telah memberikan pelayanan efektif dan efisien kepada siswa.

Dengan kualitas pembelajaran *excellent* dari guru, orang tua dan siswa mendapat kualitas pembelajaran dan merasa puas terhadap hasil pembelajaran putra-putri mereka. Hal tersebut tercermin dari indeks kepuasan siswa yang memberi penilaian kinerja pelayanan guru diatas poin 85 sebesar 93,75%. Dari segi hasil, Loyola tahun ajaran 2020-2021 mendapat peringkat pertama UNBK Jawa Tengah. Hal tersebut konsisten selama tiga tahun berturut-turut.

5.1.5 Keterlibatan semua Orang

Institusi Loyola selalu mengambil inisiatif untuk melibatkan seluruh warga sekolah dalam penjaminan mutu pembelajaran. Institusi Loyola menerima umpan balik dari para siswa dan orang tua melalui indek kepuasan pelanggan. Hasil numerik indeks kepuasan pelanggan tersebut menjadi potret pengalaman kepuasan

siswa dan orang tua mereka. Melalui penilaian indeks kepuasan konsumen secara rutin, institusi Loyola mengetahui masalah yang terjadi di semua lini proses pelayanan, dan dapat diidentifikasi dengan cermat.

Peran *leadership* Kepala Sekolah dalam usaha melibatkan seluruh guru dalam usaha perbaikan berkelanjutan di Loyola sangat sentral. Kepala sekolah memastikan setiap guru atau tenaga kependidikan terlibat aktif dalam tim kerja MGBS dan dalam pelatihan yang telah dirancang. Pelatihan-pelatihan yang telah dirancang Kepala Sekolah terbukti mampu mendorong para guru untuk mengidentifikasi para siswanya serta mengambil inisiatif untuk mengatasi segala masalah yang mereka temui dalam institusi.

5.2 Penjaminan Mutu Integritas Siswa Loyola

5.2.1 Kejujuran

Kejujuran wajib dihayati seluruh warga SMA Kolese Loyola Semarang. Kejujuran memberikan makna pada hasil yang dicapai oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Penanaman nilai kejujuran dimulai dari langkah guru-guru Loyola menyusun konsep pembelajaran secara sistematis mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Setiap guru Loyola tidak lagi mengandalkan hafalan dalam mengajar, mereka paham benar harus ada perbaikan terus-menerus. Konsep tersebut terlaksana dengan baik, karena para guru melakukan monitoring terhadap capaian para siswa dalam setiap proses pembelajaran. Melalui monitoring, para siswa lebih terpantau sehingga celah untuk berbuat curang juga semakin sempit.

Monitoring dilakukan guru untuk mendampingi siswa dalam menghidupi nilai kejujuran, mengingat godaan untuk curang tidak dapat dihindarkan. Melalui monitoring, siswa Loyola dilatih membuat keputusan dan selalu mempertimbangkan keputusan yang hendak mereka ambil dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Proses menimbang-nimbang (*discretio*) inilah yang diperlukan para siswa untuk mengasah suara hati mereka agar tetap teguh pada nilai kejujuran. Pembiasaan ini dialami para siswa dengan pendampingan intens para guru, hingga mengakar kuat pada para alumni.

5.2.2 Kepercayaan

Kepercayaan siswa Loyola terhadap para guru mereka tumbuh, pertama-tama saat mereka menyaksikan kualitas akademik guru dan kualitas kepribadian guru. Guru Loyola yang mereka hadapi selalu melakukan *update* kualitas akademik secara terus-menerus agar mampu memberikan pedoman kebenaran akademik. Para guru juga *update trend* terbaru dunia remaja, untuk mengatasi rentang generasi antar mereka.

Kepercayaan siswa akan kompetensi guru terjadi karena mereka melihat sistem tata kelola SDM di Loyola memiliki sistem *recruitment* guru dan sistem pendampingan guru yang berkualitas. Siswa melihat bahwa semua kegiatan pelayanan dan pembelajaran telah terencana, terkonsep dengan baik mulai perencanaan sampai dengan evaluasi. Kepercayaan semakin kuat ketika siswa menyaksikan monitoring dan kontrol kegiatan para guru oleh manajemen sekolah.

Monitoring kegiatan siswa diterapkan pula oleh guru sebagai upaya memantau progres kerja siswa, mengingat target pencapaian dari kurikulum cukup berat bagi siswa. Untuk mencapai target akademik tersebut para siswa melakukan tutorial sebaya. Bagi orang tua, kegiatan tersebut berdampak pada tersitanya waktu anak berkumpul dengan keluarga, namun proses tersebut harus ditempuh untuk mematangkan akademik dan kemandirian anak.

Pengalaman belajar keras dan latihan kedisiplinan dari guru, telah membentuk kepercayaan diri para siswa. Mereka tumbuh sebagai siswa yang percaya terhadap kemampuan mereka sendiri. Mereka mampu mempercayai rekan sesama siswa dan mempercayai guru, karena mereka menyaksikan sendiri bentuk-bentuk keteladanan guru dan bentuk kesaksian antar mereka.

5.2.3 Keadilan

Para guru di Loyola menerapkan nilai keadilan dengan cara memperlakukan anak sesuai dengan situasi mereka masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan prinsip *cura personalis* sebagai bagian dari pilar 4 C. Hal ini menjadi prasyarat untuk menerapkan nilai keadilan pada siswa, karena setiap siswa memiliki latar belakang unik. Untuk sampai pada komunikasi yang mendalam guru melakukan percakapan secara pribadi dengan siswa. Guru Loyola juga melibatkan orang tua siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Dengan melibatkan orang tua, siswa diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi atas apa yang telah diperbuat dengan didampingi orang tua. Pemanggilan orang tua akan menjauhkan

sekolah pada tindakan penghakiman kepada siswa. Bagi institusi Loyola, sekolah dan keluarga harus seiring menyikapi masalah yang muncul pada anak.

Nilai keadilan juga dialami siswa melalui respon guru dalam memberikan umpan balik atas pekerjaan atau tugas yang telah dikerjakan siswa. Guru-guru di Loyola selalu memberikan umpan balik berupa catatan evaluatif pada setiap pekerjaan siswa dan menilai pekerjaan siswa dengan objektif. Pengembalian hasil kerja siswa tepat waktu, ternyata menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru.

5.2.4 Rasa Hormat

Institusi melalui para guru berusaha menanamkan karakter saling menghormati kepada siswa melalui pembelajaran interaktif, kooperatif, dan partisipatif. Para guru memberikan ruang belajar yang kondusif untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut secara aktif. Penanaman nilai saling menghormati tampak dalam kegiatan diskusi pada saat pembelajaran. Guru dan siswa belajar bersama untuk menghargai perbedaan yang muncul dari ide atau gagasan saat pembelajaran ataupun kegiatan sekolah lain. Guru Loyola juga memberikan respek terhadap setiap ide siswa dan mendiskusikan bersama sebagai perwujudan penanaman rasa hormat. Perbedaan ide dari siswa maupun konflik kepentingan antar kelas yang muncul, berusaha ditanggapi melalui forum diskusi dengan pendampingan dari wali kelas. Forum diskusi tersebut membuka kemungkinan bagi siswa maupun guru untuk menemukan jalan keluar bersama.

5.2.5 Tanggung Jawab

Siswa Loyola membangun nilai tanggung jawab melalui cara menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan oleh guru dengan standar yang tinggi. Tuntutan hasil akademik yang berkualitas, diikuti dengan antrian tugas dari guru dan batas waktu pengumpulan tugas, menuntut irama belajar yang cepat, keras dan konsisten bagi para siswa. Hal tersebut menuntut para siswa untuk *manage* waktu dan kegiatan dengan efektif. Dinamika tugas membentuk respon siswa terhadap guru melalui proses penyelesaian tugas yang diberikan. Respon terhadap guru dan sesama siswa mengkondisikan siswa tidak mengabaikan gerak komunitas.

Untuk mengemban tanggung jawab sebagai siswa di Loyola, para siswa rela menyelesaikan tugas bersama kelompok sampai larut malam atau menyelesaikan tugas pribadi sampai dini hari. Resiko lain yang muncul adalah waktu bersama keluarga tersita banyak untuk berdinamika bersama teman-teman mereka di Loyola. Orang tua terkadang sulit memahami kegiatan anak-anak mereka yang begitu padat di Loyola. Namun mereka tidak kuasa melarang anak-anak mereka aktif dalam semua kegiatan di sekolah, karena mereka juga menikmatinya dan bangga menjalaninya. Pengawasan sekolah melalui kepamongan terhadap kegiatan di luar kelas turut melegakan orang tua melepas anak-anaknya berkegiatan sampai larut malam di Loyola.

5.2.6 Keberanian

Keberanian merupakan kapasitas untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai seseorang meskipun ia mengalami ketidaknyamanan. Hal tersebut juga dialami para

guru dan siswa ketika harus menegakkan nilai-nilai integritas di sekolah. Guru juga terkadang sungkan jika harus menegur sesama rekan kerja, tetapi hal tersebut tetap mereka lakukan untuk mencegah penyimpangan yang lebih parah.

Di sisi lain, para siswa mengalami cemas bahkan takut ketika mereka menindak teman mereka yang curang. Ada dua jenis reaksi yang muncul dari siswa Loyola ketika mereka melihat kecurangan. Pertama, golongan para siswa yang memiliki keberanian untuk menindak kecurangan yang dilakukan temannya. Golongan ini menghasilkan para alumni yang memiliki keberanian menegakkan nilai-nilai integritas saat mereka belajar di universitas. Tipe ini terbukti berani menolak ajakan untuk berbuat curang serta berani mengambil resikonya.

Golongan kedua, mereka yang diam melihat kecurangan terjadi, karena tidak siap menghadapi resiko berat. Resiko yang berupa tekanan, ancaman, dan permusuhan yang panjang memang menjadi permasalahan yang perlu segera ditangani oleh sekolah, karena hal itu sulit dideteksi oleh para guru.

Siswa memiliki dinamika pergaulan yang unik yang tidak semuanya dapat ditelusur oleh guru ataupun institusi sekolah. Keberanian yang ditumbuhkan di Loyola sebaiknya tidak sebatas keberanian untuk berkonflik dengan situasi. Lebih jauh dari itu, SMA Kolese Loyola masih perlu melihat kompleksitas siswa untuk menegakkan nilai keberanian pada siswa.

5.3 Penjaminan Mutu Lulusan Loyola

5.3.1 Kejujuran

Alumni Loyola memaknai bahwa dibalik sebuah pencapaian, ada sebuah usaha keras dan pengorbanan. Maka mereka rela bekerja keras dan mengambil resiko kehilangan kebersamaan dengan keluarga untuk berproses bersama di Loyola. Alumni benar-benar menjunjung nilai *Conscience* (berbuat sesuai tuntunan hati nurani) dalam mengemban tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa. *Conscience* tersebut terpola dalam diri mereka, karena mereka telah dilatih untuk melakukan *discretio* (latihan menimbang-nimbang hal baik atau buruk) dan berefleksi saat mereka masih menjadi siswa. *Conscience* inilah yang akhirnya mendasari mereka untuk memilih bertindak jujur dan mampu memaknai setiap proses yang mereka tempuh.

5.3.2 Kepercayaan

Pola ketekunan belajar untuk mencapai hasil maksimal disertai proses yang baik, disertai keberanian untuk memilih jujur di tengah situasi curang menumbuhkan kepercayaan setiap orang dalam berelasi dengan para alumni Loyola. Keteguhan alumni pada prinsip kejujuran dan kerja keras inilah yang membuat dosen dan rekan sesama mahasiswa mempercayai integritas akademik alumni Loyola.

5.3.3 Keadilan

Prinsip cura personalis menjadi nilai yang dihidupi oleh alumni dalam berelasi dengan rekan-rekan mereka baik di lingkungan kampus maupun lingkungan kerja. Alumni Loyola memiliki keteguhan hati untuk memberikan bantuan kepada patner kerjanya dalam situasi yang tidak menguntungkan. Hal tersebut dilakukan demi kemajuan rekan kerjanya dan akhirnya demi institusi dimana ia mengabdikan. Prinsip keadilan mereka terapkan bukan didasari oleh kepentingan pribadi, tetapi dilakukan demi kepentingan institusi.

5.3.4 Rasa Hormat

Proses yang diterapkan pada siswa untuk belajar menghargai perbedaan ide dan konflik kepentingan antar kelas, ternyata belum mampu membawa lulusan Loyola menjadi alumni yang sepenuhnya menjunjung rasa hormat pada sesama. Rasa percaya diri yang begitu tinggi sebagai alumni Loyola, menimbulkan sikap merasa lebih hebat dalam pergaulan. Ada kesombongan yang mereka tunjukkan di awal pergaulan mereka sebagai mahasiswa baru. Sikap ini tidak lepas dari pengaruh sebagai pemegang peringkat sekolah terbaik Jawa Tengah. Maka, sekolah masih harus memikirkan suatu bentuk pendampingan yang mengajarkan bagaimana bersikap rendah hati dan hormat kepada orang di luar institusi Loyola bukan dengan cara yang kaku, namun dengan cara yang membuat para siswa paham akan nilai-nilai dalam menghormati orang lain.

Tetapi di sisi lain, alumni sangat menaruh hormat pada rekan kerja yang mengalami kesulitan. Dengan prinsip *compassion*, mereka memberikan bantuan

bukan semata-mata untuk kemajuan rekan kerja, tetapi juga demi kemajuan lembaga dimana ia mengabdikan diri. Rasa hormat tersebut muncul dari sebuah proses berat saat mereka bersama-sama berjuang dalam kerasnya dinamika Loyola. Akhirnya mereka memaknai bahwa tujuan komunitas menjadi yang utama dibanding agenda pribadi.

5.3.5 Tanggung Jawab

Pola dinamika belajar dan kemauan belajar keras siswa Loyola terbawa sampai mereka belajar di perguruan tinggi. Orientasi alumni tertuju pada tujuan institusi dimana mereka belajar atau bekerja. Tujuan institusi mereka tangkap melalui kehadiran dosen atau pimpinan lembaga. Respon para alumni tampak dari pola kerja dan belajar sampai larut malam bahkan dini hari. Mereka melakukan itu, karena ingin menyelesaikan segala bentuk tugas dan pekerjaan mereka dengan kualitas yang *excellent*. Ini bagian dari tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa sekaligus jawaban kepada orang tua, ataupun institusi mengenai kinerja mereka.

5.3.6 Keberanian

Nilai keberanian para alumni dilandasi oleh nilai *conscience* dan *compassion* saat mereka menghadapi situasi sulit terkait integritas akademik. Prinsip *conscience* memberikan keteguhan pada alumni untuk tetap bersikap jujur meski peluang curang didepan mata dan beresiko jika ditolak. Sedangkan nilai *compassion* mendorong mereka untuk berani memperjuangkan kemajuan rekan seperjuangan di kampus maupun institusi dimana bekerja.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses berjalannya penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan, antara lain: pertama: waktu penelitian yang cukup singkat, membatasi peneliti untuk melakukan eksplorasi informasi terhadap narasumber dari alumni, orang tua alumni, dan partner alumni di universitas; dosen dan sesama mahasiswa. Kedua: perlu melibatkan Kepala sekolah dari periode sebelumnya dan Ketua Yayasan pada periode sebelumnya sebagai narasumber, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Ketiga: metode observasi di masa pandemik memiliki keterbatasan dalam mengamati perilaku guru saat melakukan pendampingan siswa karena metode daring, sehingga memungkinkan terjadinya bias terhadap hasil yang diperoleh.

5.5 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengusulkan beberapa saran, antara lain: pertama, SMA perlu melakukan penilaian indeks kepuasan partner alumni untuk mengetahui tingkat kepuasan partner Alumni dalam bekerjasama dengan para alumni SMA Kolese Loyola. Kedua, SMA Kolese Loyola Semarang perlu melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh conscience dan compassion terhadap integritas siswa dan integritas lulusan. Ketiga, SMA Kolese Loyola Semarang perlu memperbaiki proses pendampingan siswa terutama mengenai pemaknaan akan rasa hormat kepada sesama, sehingga kelak para alumni mampu

memaknai nilai menghormati sesama secara utuh pada saat mereka berada di lingkungan yang heterogen.



DAFTAR PUSTAKA

- Agar, Michael H. (1980). *The Profesional Stranger; An Informal Introduction to Ethnography*. Orlando. San Diego. New York: Academic Press. Inc.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badruzzaman. (2019). “Integritas Siswa Sekolah Menengah Atas di Kawasan Timur Indonesia”. *Balai Litbang Agama Makassar-Indonesia*. hal. 77-92
- Bretag, T. (2020). *A Research Introduction to A Research Agenda for Academic Integrity: emerging issues in academic integrity research Agenda for Academic Integrity*. Edward Elgar Publishing, Australia.
- Bryk, A.S., and Schneider, B.L. (2002). *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement*. Russell Sage Foundation. New York, NY.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks. California.
- Creswell, John W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks. California
- Dahlgaard, J. Jens, Kristensen, K., and Gopal, K. Kanji. (2002). *Fundamentals of Total Quality Management*. Taylor & Francis. British.
- Deming, W. E. (1986). *Out of The Crisis*. Cambridge University Press.
- Fraenkel, Jack. R., and Norman, E. Wallen. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*. San Fransisco State University.
- Garwe, E. C. (2019). “Quality assurance agencies: Creating a conducive environment for academic integrity”. *Volume 115 Number 11 / 12, 1-7*.
- Gibbs, G.R. (2007). *Analyzing qualitative data*. In U. Flick (Ed.). *The Sage Qualitative Research Kit*. London: Sage.
- Heinrich, H Mintrop. (2012). “Bridging accountability obligations, professional values an (perceived) student needs with integrity”. *Journal Educational Administration, Vil. 50 No. 5, 2012 pp. 695-726*

- International Center for Academic Integrity. (2004). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Clemsom University.
- Iriani, A., and Manongga, D. (2018). "Using soft systems methodology as an approach to evaluate cheating in the national examination". *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*. 96(11):3344-3355.
- Istijanto, M.M. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Jacobs, F.R., and Chase, R.B. (2011). *Operations and Supply Chain Management*. 15th Edition. New York: McGraw Hill.
- Juharni. (2017). *Manajemen Mutu Terpadu*, CV Sah Media. Makasar
- Kakuk, P. (2015). "Fostering Scientific Integrity and Assessing the Hidden Curriculum". *Integrity in the Global Research Arena*, pp. 159-164 (2015)
- Khalid, A. (2015.). "Comparison of academic misconduct across disciplines Faculty and student perspectives". *Universal Journal of Educational Research* 3(4). 258–268.
- Kirk, Alison. (1996). *Learning and The Marketplace: A Philosophical, Crosscultural (and Occasionally Irreverent) Guide for Buisness and Academe*. Southern Illinois University Press. USA
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Lisa, S. Romero. (2015). "Trust, Behavior, and high shool outcomer". *Journal Educational Administration*, Vol. 53 No. 2. 215-236.
- Kriyanto, R. (2012). *Public Relation & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relation Etnografi Kritis & kualitatif*, Jakarta: Kencana
- Lunenburg, Fred C. (2010). "Total Quality Management Applied to Schools". *Schooling. Volume 1, 1 – 6*
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Zifatama publisher. Sidoarjo
- Peterss, Tom J. and Waterman, Robert H. (1982). *In Search of Excellence Lesson from America's Best Run Companies*. Harper Collins Publishers, London.

- Rosa, J. M., Claudia S. S., and Alberto, A. (2012). "Implementing Quality Management System in Higher Education Institutions". *Quality Assurance and Management*. 130-146.
- Martha, E, dan Kresno S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- McCabe, D.L., and Treviño, L. K. (1993). "Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences". *The Journal of Higher Education*, 64(5). 522-538.
- McCurdy, W. David. James, P. Spradley, Dianna J. Shandy. (2005). *The Cultural Experience: Ethnography in Complex Society, Second Edition*. Waveland Press, Inc. United States America.
- McHany, C. R., Thimothy, P. C., and David E. Douglas. (2016). Academic Integrity: Information System Education Perspective. *Journal of Information Systems Education*, Vol. 27(3) Summer. 153-158.
- Mintrop, H. (2012). "Bridging accountability obligations, professional values and (perceived) student needs with integrity". *Journal of Educational Administration Vol. 50 No. 5*. 695-726
- Momoh, U. Osagiobare., and Emmanuel Osario. (2015) "Implementation of Quality Assurance Standards and Principals Administrative Effectiveness in Public Secondary Schools in Edo and Delta States", *World Journal of Education*, v5 n3. 107-114.
- Hennink, M., Inge, H., and Ajay Bailey. (2020). *Qualitative Research Methods*, Sage Publication Ltd, London.
- Murdiansyah, I. Sudarma, M. dan Nurkholis. (2017). "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik: Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya". *Jurnal Akuntansi Aktual Vol. 4, No. 2 Juni*. 121-133
- Poerwopoespito, F.X. Oerip S. dan T.A. Tatang Utomo. (2000). *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, E. dan Kardoyo. (2018). "Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Peran Komite, dan Integritas Sekolah terhadap Mutu Lulusan Melalui Mutu Proses" *Economic Education Analysis Journal* 7(3). 961 – 975

- Ramon, L., Shlomo, R., and Roache, J. (2011). "Coping styles as mediators of teacher' classroom management techniques", *Research in Education No. 85*, 53-58
- Rampersad, H. (2001). *Total Quality Management*. Springer Herlag Berlin Heidelberg New York.
- Razek, N. (2014). "Academic integrity: A Saudi student perspective". *Proquest, 18(1)*. 143–154.
- Rosa, M.J., Sarrico, C.S., and Amaral, A. (2012). "Implementing Quality Management Systems in Higher Education Institutions, Quality Assurance and Management". In: *Savsar, M., Ed. In Tech Janeza Trdine, Rijeka*. 129-146.
- Rossmann, G., and Rallis, S. F. (1998). *Learning in the field: an introduction to qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ruto, K. D., Kipkoech, L. C., and Rambaei K. D. (2011). "Student Factors Influencing Cheating in Undergraduate Examinations in Universities in Kenya". *problems of Management in the 21st century, Volume 2*. 173-181.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education Third edition*. Stylus Publishing Inc 22883 Quicksilver Drive Sterling VA 20166–2012. USA
- Subandi, Tjipto. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Muhamadiyah University Press. Surakarta.
- Suparno, P. SJ. (2016). "Integritas Hidup di Biara". *Rohani No.9, Tahun ke-63, September*. 24-26.
- Surendran, S. (2008). "Application of Total Quality Management in Education an Analysis". *International Organization of Sciecientific Research (IOSR) 20 (Issue 5)*. 80-50.
- Van Maanen, J. (1988). *Tales of the Field*, University of Chicago Press. Chicago. IL.
- Wibisono, D. (2003). *Riset Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Wilkinson, A., Tom Redman, E. S., and Marchington, M. (1998). *Managing with Total Quality Management, Theory and Practice*. Palgrave Macmillan. London.
- Wolcott, H.F. (1994). *Transforming Qualitative Data*. USA: Sage Publications.

DAFTAR LAMPIRAN

I. Daftar Pertanyaan Komitmen Manajemen (Kepemimpinan)

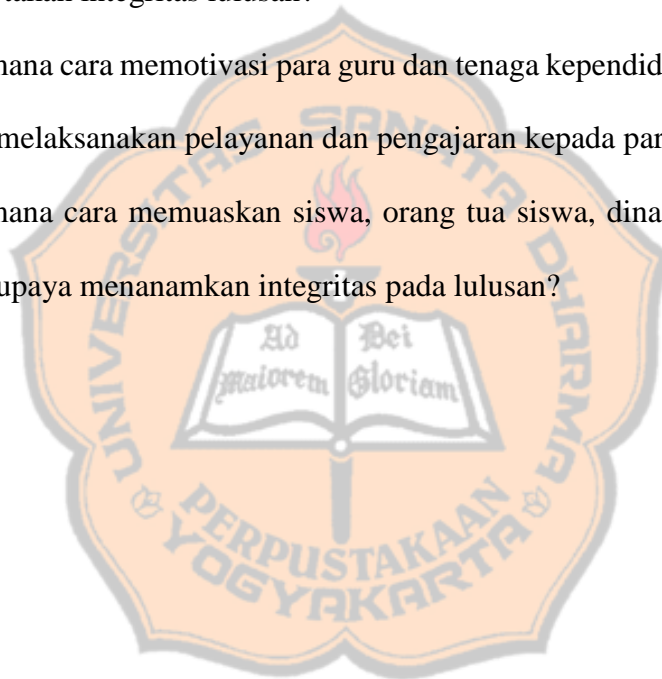
Ketua Yayasan

1. Bagaimana cara Ketua Yayasan melihat kinerja Kepala Sekolah beserta jajarannya dalam menegakkan integritas siswa?
2. Bagaimana cara Yayasan memberikan kepuasan Kepala sekolah beserta jajarannya dalam mengelola sekolah, khususnya dalam mengupayakan integritas lulusan?
3. Bagaimana cara memuaskan kinerja para guru dan tenaga kependidikan dalam upaya menciptakan integritas siswa/ lulusan?
4. Upaya apa yang dilakukan manajemen untuk dapat memberikan kepuasan pada kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan integritas lulusan?
5. Bagaimana cara memotivasi para guru dan tenaga kependidikan agar maksimal dalam melaksanakan pelayanan dan pengajaran kepada para siswa?
6. Upaya apa yang ditempuh untuk dapat memuaskan siswa, orang tua siswa, dinas pendidikan, ASJI dalam upaya memperkuat integritas lulusan?
7. Bagaimana cara memuaskan para pelanggan eksternal; siswa, orang tua siswa, dinas, ASJI dalam upaya memperkuat integritas lulusan?

II. Daftar Pertanyaan Fokus kepada pelanggan dan karyawan

Kepala Sekolah

1. Program apa yang disiapkan atau direncanakan untuk memuaskan kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam upaya menciptakan integritas lulusan?
2. Bagaimana cara memuaskan para guru dan tenaga kependidikan sebagai upaya menciptakan integritas lulusan?
3. Bagaimana cara memotivasi para guru dan tenaga kependidikan agar maksimal dalam melaksanakan pelayanan dan pengajaran kepada para siswa?
4. Bagaimana cara memuaskan siswa, orang tua siswa, dinas pendidikan, ASJI dalam upaya menanamkan integritas pada lulusan?



III. Daftar Pertanyaan Fokus pada Fakta

1. Apakah langkah-langkah lembaga dalam menciptakan layanan yang berkualitas selalu berdasar data atau sebaliknya asumsi?
2. Bagaimana pengukuran tersebut dilakukan?
3. Bagaimana proses analisis data dilakukan?
4. Bagaimana proses evaluasi dan pengambilan rekomendasi dilakukan?
5. Apakah data tersebut selalu diperbaharui secara berkala atau hanya aksidental?
6. Apakah langkah-langkah lembaga dalam menciptakan layanan yang berkualitas selalu berdasar data atau sebaliknya asumsi?
7. Bagaimana pengukuran tersebut dilakukan?
8. Bagaimana proses analisis data dilakukan?
9. Bagaimana proses evaluasi dan pengambilan rekomendasi dilakukan?
10. Apakah data tersebut selalu diperbaharui secara berkala atau hanya aksidental?